

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**PROSES ADAPTASI DAN KOMUNIKASI
MAHASISWA PERANTAUAN ASAL SUMATERA UTARA
DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU
DALAM MENGATASI *CULTURE SHOCK***

(Studi Pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Islam Riau)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



RINA DWI ERNAWATI

**NPM : 139110017
BIDANG KONSENTRASI : HUMAS
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

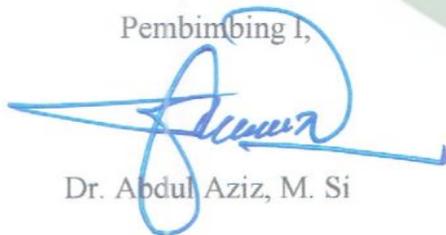
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Rina Dwi Ernawati
NPM : 139110017
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Hubungan Masyarakat
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Rabu/09 September 2020
Judul Penelitian : Proses Adaptasi dan Komunikasi Mahasiswa Perantauan Asal Sumatera Utara di Universitas Islam Riau Dalam Mengatasi *Culture Shock* (Studi Pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Islam Riau).

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 16 Oktober 2020

Pembimbing I,


Dr. Abdul Aziz, M. Si

Pembimbing II,


Al Sukri, M.I.Kom

Menyetujui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 0687/UIR-Fikom/Kpts/2020 Tanggal 07 September 2020 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu** Tanggal **09 September 2020 Jam : 09.00 – 10.00 WIB** bertempat di ruang **Rapat Dekan** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : **Rina Dwi Ernawati**
NMP : 139110017
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : **“Proses Adaptasi dan Komunikasi Mahasiswa Perantauan Asal Sumatera Utara di Universitas Islam Riau dalam Mengatasi *Culture Shock* (Studi Pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Islam Riau)**
Nilai Ujian : Angka : “68” ; Huruf : “B-”
Keputusan Hasil Ujian : ~~Lulus / Tidak Lulus / Ditunda~~
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Abdul Aziz, S. Sos, M.Si	Ketua	1. 
2.	Al Sukri, M. I. Kom	Sekretaris / Notulen	2. 
3.	Cutra Aslinda, M. I. Kom	Penguji	3. 
4.	Dyah Pithaloka, M. Si	Penguji	4. 

Pekanbaru, 09 September 2020

Dekan


Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M. Si
NIP : 196506181994031004

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Rina Dwi Ernawati
NPM : 139110017
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Rabu/09 September 2020
Judul Skripsi : Proses Adaptasi dan Komunikasi Mahasiswa Perantauan Asal Sumatera Utara di Universitas Islam Riau dalam Mengatasi *Culture Shock* (Studi Pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Islam Riau).

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 16 Oktober 2020
Tim Penguji Skripsi,

Ketua,


(Dr. Abdul Aziz, S. Sos, M.Si)

Mengetahui,
Wakil Dekan I


(Cutra Aslinda, M. I. Kom)

Sekretaris,


(Al Sukri, M. I. Kom)

Penguji,


(Cutra Aslinda, M. I. Kom)

Penguji,


(Dyah Pithaloka, M. Si)

HALAMAN PENGESAHAN

**PROSES ADAPTASI DAN KOMUNIKASI MAHASISWA PERANTAUAN
ASAL SUMATERA UTARA DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU DALAM
MENGATASI *CULTURE SHOCK*
(STUDI PADA MAHASISWA ETNIS BATAK DI UNIVERSITAS ISLAM
RIAU)**

Yang diajukan oleh:

Rina Dwi Ernawati

139110017

Pada Tanggal:

16 Oktober 2020

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

(Dr. Abdul Aziz, S. Sos, M.Si)

Dewan Penguji,

Dr. Abdul Aziz, S. Sos, M. Si

Al Sukri, M. I. Kom

Cutra Aslinda, M. I. Kom

Dyah Pithaloka, M. Si

Tanda Tangan,



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Dwi Ernawati
Tempat/Tanggal Lahir : Pelalawan/ 22 Desember 1994
NPM : 139110017
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Alamat/No Tlp : Jl. Kaharuddin Nasution No. 17, gang triarga No. 18B/
082392162980
Judul Skripsi : Proses Adaptasi dan Komunikasi Mahasiswa Perantauan Asal Sumatera Utara di Universitas Islam Riau Dalam Mengatasi *Culture Shock* (Studi Pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Islam Riau)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima saksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaannya saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 25 Agustus 2020
Yang menyatakan,



Rina Dwi Ernawati

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah terimakasih ya Allah sudah membimbingku dan memberikan banyak kasih sayang melalui orang-orang terdekat, masih memberikan nikmat sehingga dapat melakukan aktifitas dengan tenang dan nyaman, nikmat kesehatan dan nikmat-nikmat lain yang Allah SWT. Telah berikan kepada hambanya.

Untuk kedua orang tua ku kepada Bapak Wartono dan Mamak Mawar terimakasih untuk dukungan dan saran serta kasih sayang yang takterhingga sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa untuk Adekku Fitri Aulia Nisa yang selalu menghibur dan menemani ketika sedang dalam kesulitan dan untuk Mbakku Uswatun Khasanah dan keluarga kecilnya terimakasih atas doa yang selalu dipanjatkan untukku agar semua kesulitan bisa aku lalui dengan mudah dan mendoakan kesuksesan serta kebahagiaanku. Untuk teman-teman yang sudah mendoakan terimakasih banyak dengan doa dari kalian semua aku bisa tegar dan semangat dalam menjalani hidup ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk dosen-dosen serta semua staf di Fakultas Ilmu Komunikasi dan untuk Universitas Islam Riau.

MOTTO

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita” (Q.S At-Taubah: 40)

ALLAH SWT Is The Only Hope

(Buan Buana).

Lakukanlah apa bisa dilakukan, kerjakan apa yang bisa dikerjakan hasilnya biarlah Allah SWT yang mengatur karena Allah SWT tidak akan pernah mengecewakan umatnya yang bergantung padanya.

(Rina Dwi Ernawati).

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah swt atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti mendapatkan kesempatan, kemudahan, dan kekuatan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **Proses Adaptasi dan Komunikasi Mahasiswa Perantauan Asal Sumatera Utara di Universitas Islam Riau Dalam Mengatasi *Culture Shock* (Studi Pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Islam Riau)**, sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Strata-1 atau S1 pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau (UIR).

Peneliti menyadari bahwa masih banyaknya kekurangan dalam skripsi ini, baik dari segi tata bahasa, teknik penulisan, dari segi ilmiahnya, dan sebagainya. Oleh sebab itu peneliti menerima kritik dan saran agar dapat menjadi karya ilmiah yang lebih baik lagi.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah turut serta membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Rasa terima kasih sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada:

1. Dr. Abdul Aziz, S. Sos., M.Si selaku pembimbing satu peneliti yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, masukan dan saran kepada peneliti. Sehingga, peneliti dapat mengoreksi dan memperbaiki kekurangan pada skripsi ini.

2. Al Sukri, M. I. Kom selaku pembimbing kedua peneliti yang juga banyak memberikan masukan, bimbingan dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
3. Staf Pengajar Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan banyak perbekalan ilmu pada masa perkuliahan dulu.
4. Staf Tata Usaha (TU) Fakultas Ilmu Komunukasi yang telah banyak membantu peneliti dalam perizinan dan administrasi.
5. Kepada mahasiswa perantauan etnis Batak yang telah bersedia meluangkan waktunya sehingga peneliti mendapatkan data yang sesuai yang diperlukan oleh peneliti.
6. Terimakasih kepada adik dan kakak yang selalu menghibur dan memberi motivasi kepada peneliti. Tidak lupa juga kepada keluarga besar yang telah memberikan doa, dan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti tetap semangat dalam penulisan skripsi ini.
7. Teman dan sahabat dekat yang memberi semangat, dorongan, dan saran di saat peneliti mengalami kesulitan. Peneliti sangat berterimakasih atas perhatiannya.
8. Teman seperjuangan semasa perkuliahan dulu yang bersedia membantu kesulitan peneliti dalam penelisan skripsi ini.

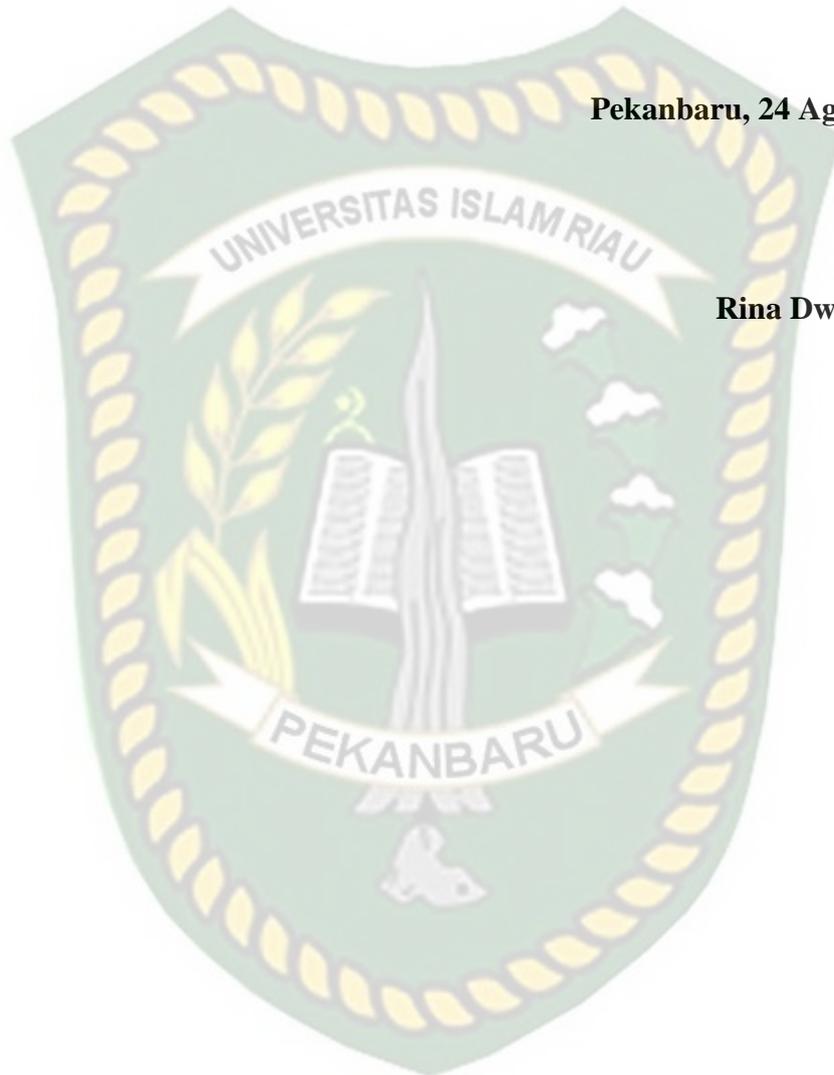
Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan berkah, rahmat, dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan

saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan dikemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca semuanya, Amin.

Pekanbaru, 24 Agustus 2020

Rina Dwi Ernawati

139110017



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah Penelitian.....	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian.....	5
C. Fokus Penelitian.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur.....	7
1. Komunikasi.....	7
a. Unsur-unsur Komunikasi.....	7
b. Dimensi Komunikasi.....	10
c. Gangguan (Rintangan) Komunikasi.....	13
d. Fungsi dan Kegunaan Komunikasi.....	16
e. Komunikasi Antar Budaya.....	18
2. Adaptasi Budaya.....	26
3. <i>Culture Shock</i> (Kejutan Budaya).....	29
a. Tahap-Tahap Kejutan Budaya (Kurva-U).....	30
b. Tahap Adaptasi Budaya.....	34
c. Reaksi Terhadap <i>Culture Shock</i>	37
4. Mahasiswa Perantauan asal Sumatera Utara.....	38
B. Definisi Operasional.....	42
1. Komunikasi.....	42
2. Adaptasi.....	42
3. <i>Culture Shock</i> (Kejutan Budaya).....	43
4. Mahasiswa Perantauan Asal Sumatera Utara.....	43

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	43
---	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	45
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	45
1. Subjek Penelitian.....	45
2. Objek Penelitian.....	46
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
D. Jenis dan Sumber Data.....	47
1. Data Primer.....	47
2. Data Sekunder.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
1. Sejarah Universitas Islam Riau.....	50
2. Visi dan Misi Universitas Islam Riau.....	51
a. Visi UIR.....	51
b. Misi UIR.....	51
3. Tujuan Universitas Islam Riau.....	52
B. Hasil Penelitian.....	52
1. Profil Informan/Subjek.....	52
C. Pembahasan Penelitian.....	82
1. Fase-Fase <i>Culture Shock</i> Mahasiswa Perantauan Etnis Batak.....	82
2. Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Etnis Batak.....	89
3. Proses Komunikasi Mahasiswa Perantauan Etnis Batak.....	91

BAB V PENUTUP

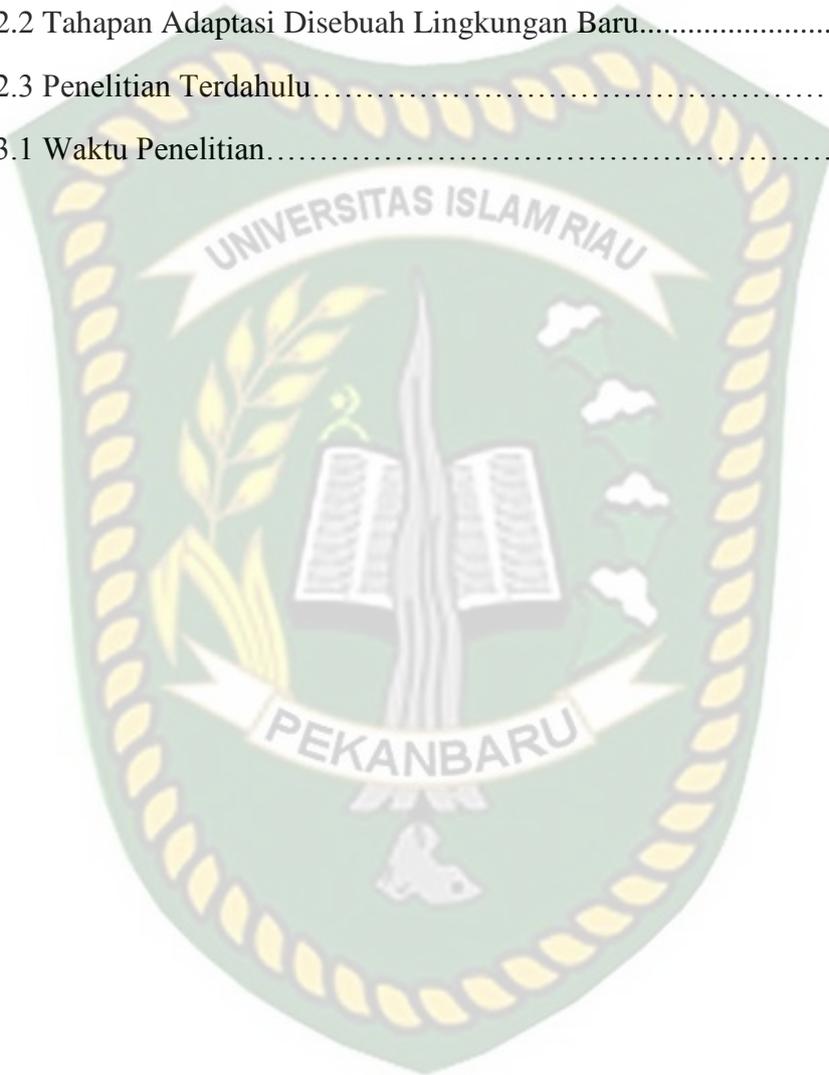
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

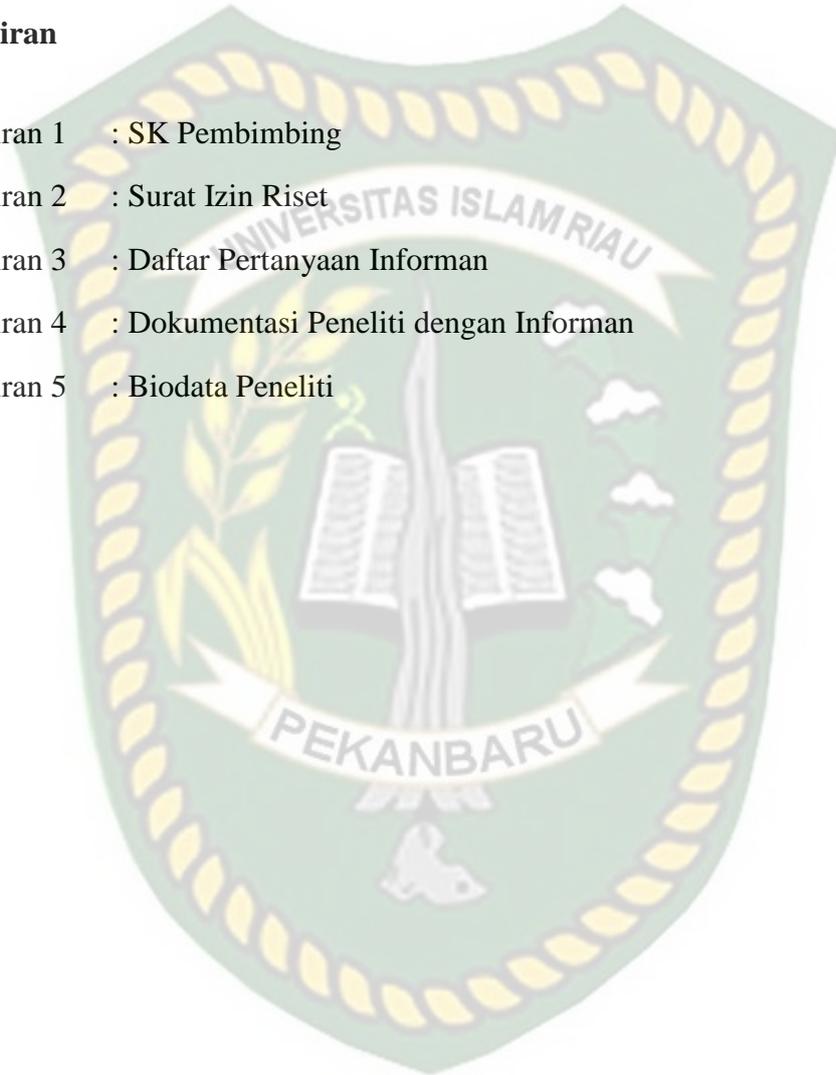
Tabel 2.1 Model Komunikasi.....	8
Tabel 2.2 Tahapan Adaptasi Disebuah Lingkungan Baru.....	37
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu.....	44
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- Lampiran 1 : SK Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Izin Riset
- Lampiran 3 : Daftar Pertanyaan Informan
- Lampiran 4 : Dokumentasi Peneliti dengan Informan
- Lampiran 5 : Biodata Peneliti



ABSTRAK

PROSES ADAPTASI DAN KOMUNIKASI MAHASISWA PERANTAUAN ASAL SUMATERA UTARA DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU DALAM MENGATASI *CULTRURE SHOCK* (STUDI PADA MAHASISWA ETNIS BATAK DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU)

RINA DWI ERNAWATI

(139110017)

Penelitian ini bertujuan melihat proses adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantauan etnis Batak asal Sumatera Utara dalam mengatasi *culture shock* di Universitas Islam Riau. Mahasiswa perantauan khususnya mahasiswa etnis Batak ketika pertama kali menempati lingkungan baru banyak berjumpa dengan banyak etnis dan harus beradaptasi. Mahasiswa etnis Batak menjumpai perbedaan budaya dari Melayu diantaranya perbedaan bahasa, kebiasaan baru yang menyulitkan untuk beradaptasi sehingga yang menimbulkan *culture shock* atau kejutan budaya yaitu munculnya perasaan gelisah, kecewa sehingga mahasiswa etnis Batak harus mengatasinya dengan beradaptasi dan komunikasi. *Culture shock* memiliki empat tahapan yaitu satu tahap kegembiraan atau tahap bulan madu, tahap kedua yaitu tahap kekecewaan, tahap ketiga yaitu tahap awal resolusi atau proses penyesuaian awal, dan tahap ke empat yaitu tahap penyesuaian berlanjut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Batak yaitu dengan cara melihat dan mendengar ketika sedang berkumpul sehingga memudahkan bagi mahasiswa etnis Batak untuk beradaptasi. Proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Batak yaitu dengan cara melembutkan nada ketika berbicara menyesuaikan dengan cara berbicara etnis Melayu yang banyak di jumpai di Pekanbaru. Dengan melakukan proses adaptasi dan proses komunikasi ini terlihat bahwa mahasiswa etnis Batak mampu mengatasi *culture shock* dengan baik dengan waktu terlama satu bulan untuk mengatasi *culture shock*.

Kata Kunci: Adaptasi, Komunikasi, *Culture Shock*

ABSTRACT

THE PROCESS OF ADAPTATION AND COMMUNICATION OF OVERSEAS STUDENTS FROM NORTH SUMATRA AT RIAU ISLAMIC UNIVERSITY IN OVERCOMING CULTURE SHOCK (STUDY OF BATAK ETHNIC STUDENTS AT RIAU ISLAMIC UNIVERSITY)

RINA DWI ERNAWATI
(139110017)

This study aims to see the process of adaptation and communication among the Batak ethnic students from North Sumatra in overcoming culture shock at the Islamic University of Riau. Overseas students, especially students of the Batak ethnicity, when they first occupy a new environment, encounter many ethnicities and have to adapt. Batak ethnic students encounter cultural differences from Malay, including differences in language, new habits that make it difficult to adapt, which causes culture shock, namely the emergence of feelings of anxiety, disappointment so that Batak ethnic students must overcome them by adapting and communicating. Culture shock has four stages, namely one stage of joy or the honeymoon stage, the second stage, namely the disappointment stage, the third stage, namely the initial stage of resolution or the initial adjustment process, and the fourth stage, namely the continuing adjustment stage. In this study, researchers used descriptive qualitative research methods. The adaptation process carried out by Batak ethnic students is by seeing and hearing when they are gathered, making it easier for Batak ethnic students to adapt. The communication process carried out by the Batak ethnic students is by softening the tone when speaking according to the way of speaking ethnic Malays that are often encountered in Pekanbaru. By carrying out the adaptation process and this communication process, it was seen that the Batak ethnic students were able to handle culture shock well with the longest time being one month to overcome culture shock.

Keywords : *Adaptation, Communication, Culture Shock*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Perantauan istilah yang tidak asing lagi kita dengar, sudah sejak dahulu masyarakat merantau ke berbagai daerah untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan. Ada beberapa dari orang yang merantau ini belum pernah berkunjung ke daerah-daerah terdekat atau daerah yg akan dituju sehingga para perantauan itu banyak menjumpai hal baru, yang belum pernah dialami sebelumnya. Diantara hal baru tersebut antara lain perbedaan kebiasaan, bahasa, budaya, tentang berkomunikasi, dan lain-lain.

Terkadang yang menjadi masalah terbesar yang mahasiswa perantauan hadapi adalah bertemu dengan teman baru, lingkungan asing, kemungkinan ada sebagian orang yang merasa takut dengan hal baru dan ketakutan-ketakutan yang lain. Tetapi ketika dapat menyesuaikan dengan baik maka semuanya baik-baik saja.

Katika mahasiswa etnis Batak asal Sumatera Utara merantau hal pertama yang mereka lakukan adalah adaptasi terhadap lingkungan baru yang mereka tempati. Beradaptasi dengan menyesuaikan diri dengan teman satu kamar kos atau dengan teman satu kontrakan, kemudian dengan lingkungan kos dan sekitar kos. Berjumpa dengan mahasiswa asal daerah lain yang sama-sama merantau, adaptasi akan mengalami kendala apabila ketika berkomunikasi tidak berjalan lancar.

Adaptasi adalah kemampuan manusia, binatang, dan tumbuhan-tumbuhan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungan hidup. Dengan beradaptasi, seseorang dapat berubah bersama dengan lingkungannya, sehingga dia dapat bertahan dalam berbagai suatu kelompok. Maka semakin besar kemampuan adaptasi seseorang, maka keberlangsungan hidup akan terjamin. Lingkungan yang berubah berarti kita harus menyesuaikan agar dapat berbaur dan setara dengan orang disekitar kita.

Ketika mahasiswa etnis Batak merantau banyak yang mereka jumpai ketika berada di lingkungan baru seperti perbedaan budaya, cara berkomunikasi, pola fikir dan keadaan sosial yang berbeda dengan daerah tinggal asal. Ketika berada di Pekanbaru yang merupakan tanah Melayu, akan sangat berbeda dengan asal tempat tinggal sehingga mereka akan mulai beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tempat tinggal tempat mahasiswa tersebut merantau.

Proses adaptasi akan menjadi lebih mudah ketika mahasiswa perantauan ini mampu mengatasi kendala yang mereka hadapi seperti rasa toleransi sesama teman satu kos atau rumah, teman satu lokal perkuliahan, mampu berbaur dengan lingkungan, mengurangi kebiasaan yang tidak sesuai, dan dalam berkomunikasi apabila kurang baik maka harus cepat diperbaiki.

Selain beradaptasi mahasiswa perantauan juga perlu untuk berkomunikasi sehingga akan memudahkan proses adaptasi terhadap lingkungan baru dan budaya baru yang dijumpai samapai di tempat rantau.

Komunikasi merupakan faktor penting dalam kehidupan bersosial. Dalam hal ini biasanya banyak mahasiswa perantauan yang akan pindah untuk melanjutkan pendidikan diberbagai daerah dengan Universitas dan jurusan yang diinginkan, sehingga mahasiswa akan berjumpa dengan mahasiswa berbagai ragam etnis dan kebiasaan masing-masing yang dibawa dari daerah mereka. Komunikasi sangat penting agar mahasiswa perantauan dapat dengan mudah beradaptasi.

Komunikasi merupakan upaya dalam penyesuaian diri terhadap hal-hal baru yang dijumpai di perantauan. Dengan berkomunikasi yang baik akan memudahkan dalam berbaur dengan teman baru dari etnis lain yang berada di lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggal. Apabila komunikasi yang kurang baik maka kemungkinan akan gagal dalam beradaptasi di daerah prantauan.

Menurut Lawrence, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2017:35-36).

Menurut pengalaman mahasiswa suku Batak ketika mereka bertemu dengan perantauan lain yang berbeda suku mereka menjadi terkejut karena cara bicaranya yang cukup keras dan tegas. Bila dibandingkan dengan etnis yang lain seperti jawa yang terbiasa dengan nada bicara yang lembut tentu akan membuat kesan yang kurang baik, tetapi bagi mahasiswa etnis Batak itu merupakan yang biasa tidak menjadi masalah besar.

Tidak semua mahasiswa perantauan yang mengalami masalah diatas misalnya mahasiswa perantau yang masih satu provinsi tetapi berbeda kabupaten atau perantauan yang telah lama tinggal didaerah tersebut, tetapi yang memiliki kemungkinan terbesar terjadinya masalah ini adalah mahasiswa perantauan dari provinsi lain yang baru pertama kali mengunjungi daerah tersebut dan akan menetap selama menempuh pendidikan perguruan tinggi.

Dari masalah ini tampak masalah kecil perbedaan budaya yang mereka alami ketika pertama bertemu, hal ini dapat dikatakan salah satu ciri dari kejutan budaya atau disebut sebagai *culture shock*. Kejutan budaya (*culture shock*) yaitu perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, sakit hati, dan ingin pulang kerumah. Awalnya, kejutan budaya dihadapi sebagai sebuah penyakit, yaitu sebuah penyakit yang diderita seseorang yang sering dipindahkan secara tiba-tiba dari suatu tempat terjadinya suatu peristiwa ke tempat lainnya (Ruben dan Steward,2013:374).

Culture shock yang dialami mahasiswa perantauan biasanya berbeda-beda lamanya mereka mengalami. Tergantung dengan bagaimana proses adaptasi yang mereka lakukan dan bagaimana cara mereka berkomunikasi sehingga *culture shock* yang dihadapi dapat teratasi dengan baik. Faktor terjadinya *culture shock* biasanya terjadi karena perbedaan budaya, lingkungan baru, cara berbicara yang berbeda, bahasa yang berbeda, dan lain sebagainya, yang mampu membuat mahasiswa perantauan mengalami keterkejutan budaya atau *culture shock*.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

1. Mahasiswa perantauan menjumpai budaya baru, bahasa baru, dan menempati lingkungan baru yang menyebabkan terjadinya *culture shock*.
2. Mahasiswa etnis Batak mengalami *culture shock* setelah merantau.
3. Proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa perantauan etnis batak dalam mengatasi *culture shock*.
4. Peran komunikasi dalam membantu mahasiswa perantauan etnis batak dalam mengatasi *culture shock*.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas adapun yang menjadi fokus penelitian ini ialah proses adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantauan asal Sumatera Utara etnis batak dalam mengatasi *culture shock* di Universitas Islam Riau.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fase-fase dalam *culture shock* yang dihadapi oleh mahasiswa perantauan etnis Batak asal Sumatera Utara?
2. Bagaimana proses adaptasi mahasiswa perantauan etnis batak dalam mengatasi *culture shock*?
3. Bagaimana proses komunikasi dalam membantu mahasiswa perantauan suku batak dalam mengatasi *culture shock*?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui fase-fase *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa perantauan etnis Batak.
2. Mengetahui proses adaptasi mahasiswa perantauan suku batak dalam menghadapi *culture shock*.
3. Mengetahui proses komunikasi bagi mahasiswa perantauan suku batak dalam mengatasi *culture shock*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis:

1. Menambah wawasan peneliti dan pembaca tentang *culture shock* dalam ilmu komunikasi.
2. Mengembangkan ilmu komunikasi terutama tentang *culture shock* melalui penelitian ini.

Manfaat Praktis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang *culture shock*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dan bagi pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

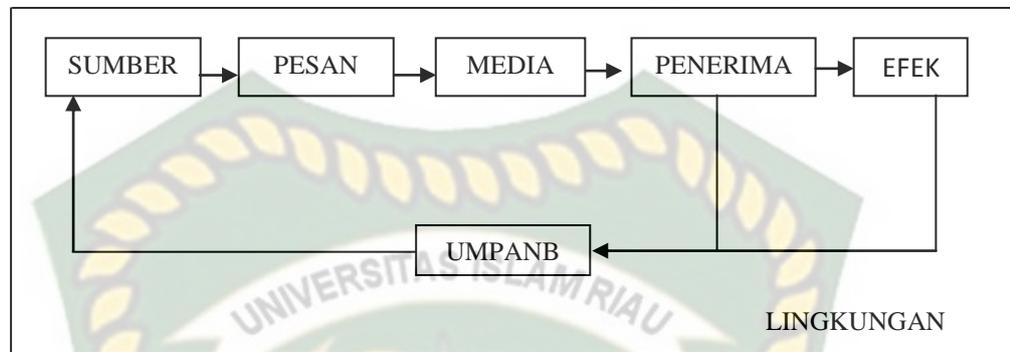
Menurut Rogers dalam Cangara, (2017:35-36) mendefinisikan, “komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.” Definisi ini kemudian dikembangkan bersama Lauwrence dalam Cangara (2017:35-36) “komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.”

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti; saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra, dan masih banyak lagi (Fiske, 2012:1).

a. Unsur-unsur Komunikasi

Jika proses komunikasi yang dimaksud dalam definisi komunikasi dapat di gambar, maka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1
Model Komunikasi



Sumber: Cangara (2017:36)

Dari gambar ini dapat disimpulkan bahwa terjadinya suatu proses komunikasi karena didukung oleh beberapa elemen atau unsur, yakni:

- a) Sumber
- b) Pesan
- c) Saluran
- d) Penerima
- e) Efek
- f) Umpans balik
- g) Lingkungan atau situasi

Sumber ialah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima. Sumber sering disebut dengan banyak nama atau istilah, antara lain; komunikator, pengirim, atau dalam bahasa Inggris disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

Pesan ialah pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pernyataan bisa dalam bentuk verbal (bahasa tertulis atau lisan) maupun non-verbal (isyarat) yang bisa dimengerti oleh penerima. Dalam bahasa Inggris pesan biasa diartikan dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media dalam pengertian di sini bisa berupa media massa yang mencakup surat kabar, radio, film, televisi, dan internet. Bisa juga berupa saluran misalnya kelompok pengajian atau arisan, kelompok pendengar atau pemirsa, organisasi masyarakat, rumah ibadah, pesta rakyat, panggung kesenian, serta media alternatif lainnya misalnya poster, brosur, buku, spanduk, dan sebagainya.

Penerima ialah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim dari sumber kepada penerima. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam sebutan, antara lain khalayak, sasaran, target, adopter, komunikan. Dalam bahasa Inggris penerima biasa disebut nama *receiver*, *audience*, atau *decoder*.

Pengaruh atau *efek* ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang

sebagai akibat penerimaan pesan. Pengaruh biasa disebut dengan nama akibat atau dampak.

Umpan balik ialah tanggapan yang diberikan oleh penerima sebagai akibat penerimaan pesan dari sumber. Ada juga yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah efek atau pengaruh.

Lingkungan ialah situasi yang memengaruhi jalannya komunikasi. Lingkungan dapat diartikan dalam bentuk fisik, sosial budaya, psikologis, dan dimensi waktu. Sebuah informasi tidak bisa dikirim karena terhambat oleh kendala fisik sehingga informasi itu tidak bisa diterima. Misalnya tempatnya jauh di daerah pegunungan, lingkungan sosial budaya masyarakat, lingkungan psikologis masyarakat yang masih trauma akibat bencana yang baru menimpanya, dan sebagainya (Cangara, 2017:36-38).

b. Dimensi Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai dimensi, yakni:

1) Komunikasi Sebagai Proses

Jika komunikasi dipandang sebagai proses, maka komunikasi yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang didefinisikan sebagai proses, berarti ada titik awal di mana suatu kegiatan dimulai dan bergerak ketitik akhir yang menjadi tujuan yang ingin dicapai, seperti formula yang dibuat oleh Harold D. Laswell dalam Cangara, (2017:38) bahwa *who says what, through what channel to whom, and what effects?*. Siapa yang berkata apa, melalui saluran apa kepada siapa dan apa akibatnya.

2) Komunikasi Sebagai Simbolik

Pesan yang disampaikan pengirim kepada penerima dinyatakan dalam bentuk verbal yang tertulis atau lisan, dan juga dalam bentuk tanda-tanda atau isyarat non-verbal. Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol verbal maupun non-verbal dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain budaya dan pengalaman yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok masyarakat (Cangara, 2017:38).

3) Komunikasi Sebagai Interaksional

Komunikasi antarmanusia tidak pernah terjadi tanpa melibatkan orang lain. Karena itu dalam proses komunikasi akan terjadi aksi dan interaksi di antara para pelaku-pelaku komunikasi. Menurut Miller dalam Cangara (2017:39) aksi dan interaksi di sini menuntut reaksi balik dari penerima informasi kepada pemberi informasi. Demikian pula sebaliknya dari pemberi informasi kepada penerima informasi.

4) Komunikasi Sebagai Aktivitas Sosial

Sudah menjadi sifat manusia yakni selalu berusaha untuk berhubungan dengan sesamanya. Upaya ini dilakukan untuk menghilangkan keterasingan mereka, juga keinginan untuk mengetahui apa yang terjadi di luar dirinya (*comunication is human*). Hubungan antara sesama manusia, apakah itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau untuk aktualisasi dirinya, hanya dapat dipenuhi melalui komunikasi. Komunikasi menjadi jembatan dalam menghubungkan

antara kepentingan diri manusia sebagai individu dengan masyarakat di sekelilingnya.

5) Komunikasi Sebagai Sistem

Sistem sering kali didefinisikan sebagai suatu aktivitas di mana semua komponen atau unsur yang mendukungnya salingberinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan luaran (Semprivivo dalam Cangara, 2017:39).

Sistem senantiasa memerlukan sifat-sifat yakni menyeluruh, saling bergantung berurutan, mengontrol dirinya, seimbang, terarah, adaptif dan memiliki tujuan. Karena itu sistem bergerak secara aktif,dinamis, dan tidak statis. Jika komunikasi dikaitkan dengan sistem, maka hal itu tercermin dari unsur-unsur atau elemen yang mendukungnya, di mana sumber, pesan, media, penerima, efek dan umpan balik saling mengikat dan berurutan. Artinya pesan ada karena ada sumber, media ada karena adanya pesan, dan penerima ada karena adanya pengirim, dan adanya efek serta umpan balik karena adanya penerima, dan seterusnya.. hubungan yang terjadi di antara semua komponen atau unsur tersebut menunjukkan suatu keteraturan, dan tidak boleh saling mendahului satu sama lain.

6) Komunikasi sebagai multidimensional

Artinya semua elemen yang membangunnya saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Artinya komunikator tidak hanya mempengaruhi pesan tapi juga bisa memengaruhi media dan penerima. Sebaliknya media juga bisa memengaruhi bentuk pesan, dan penerima memengaruhi komunikator(Cangara, 2017:39).

c. Gangguan (Rintangan) Komunikasi

Jika komunikasi dilihat sebagai suatu sistem, maka gangguan komunikasi bisa terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang membangunnya, termasuk faktor lingkungan di mana komunikasi itu terjadi.

Menurut Shannon dan Weaver (dalam Cangara, 2017:39) gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi terhadap salah satu komponen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi dimaksudkan yakni adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima.

Menurut Cangara (2017:40) meski gangguan dan rintangan komunikasi dapat dibedakan, tapi sebenarnya rintangan komunikasi bisa juga terjadi disebabkan karena adanya gangguan. Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas delapan macam, yaitu:

a) Gangguan teknis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*). Misalnya gangguan pada stasiun radio dan televisi, gangguan jaringan telepon, *sound system* radio yang terganggu sehingga suaranya tidak jelas dan sebagainya.

b) Gangguan semantik

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena adanya kesalahan pada bahasa yang digunakan Blake (dalam Cangara, 2017:40). Gangguan sering terjadi karena:

- 1) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh masyarakat tertentu.
 - 2) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan penerima.
 - 3) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana semestinya, sehingga membingungkan penerima.
 - 4) Latar belakang budaya yang menyebabkan terjadinya salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.
- c) Gangguan psikologis

Gangguan psikologis ialah gangguan yang terjadi karena adanya persoalan yang timbul dalam diri individu. Misalnya perasaan curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam pengiriman dan penerimaan informasi tidak sempurna (Cangara, 2017:41).

d) Rintangan fisik dan organik

Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan oleh kondisi geografis. Misalnya tempat yang jauh terpencil sehingga sulit dicapai, tidak ada signal, jalur transportasi yang sulit, dan sebagainya. Dalam komunikasi antarmanusia rintang fisik bisa juga diartikan adanya gangguan organik pada fisik manusia. Misalnya salah satu pancaindera si penerima tidak berfungsi karena buta, tuli, atau bisu.

e) Rintangan status

Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan oleh jarak sosial di antara peserta komunikasi. Misalnya perbedaan status antara atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasannya, atau rakyat pada raja yang memimpinnya.

f) Rintangan kerangka berpikir

Ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

g) Rintangan budaya

Ialah rintangan yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan norma, nilai, dan kebiasaan yang dianut oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Di negara-negara sedang berkembang orang cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti kesamaan bahasa, agama, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

h) Rintangan birokrasi

Ialah terhambatnya suatu proses komunikasi yang disebabkan oleh struktur organisasi. Dalam organisasi pemerintahan atau perusahaan yang begitu besar sering kali terjadi kendala, yakni

penyampaian informasi dari pimpinan puncak (*top manager*) tidak sampai pada karyawan di tingkat *eselon* bawah. Hal ini bisa disebabkan karena proses penyampaiannya melalui jenjang birokrasi yang terlalu panjang (Cangara, 2017:41-42).

d. Fungsi dan Kegunaan Komunikasi

fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu pengetahuan memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara klasik fungsi komunikasi ditujukan untuk:

- 1) Memberi informasi
- 2) Menghibur
- 3) Mendidik, dan
- 4) Membentuk opini publik (Cangara, 2017:42).

David K. Berlo (dalam Cangara, 2017:42) mahaguru komunikasi dari *Michigan State University* menyebut secara ringkas bahwa komunikasi sebagai instrumen interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat (Byrnes dalam Cangara, 2017:42). Jadi komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi diperlukan

untuk mengatur tata krama pergaulan antarmanusia, apakah itu seorang pengusaha, dokter, guru, karyawan atau politisi. Melalui komunikasi yang dilakukan dengan baik dan santun akan memberi pengaruh langsung terhadap diri seseorang dalam masyarakat. Pendek kata, keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan, termasuk karier dan rezeki seseorang banyak tergantung pada kemampuannya berkomunikasi.

Menurut Goran Hadebro dalam Cangara,(2017:42-43) berhasil mengembangkan kegunaan media komunikasi menjadi dua belas fungsi, yakni:

- 1) Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku ke arah modernisasi.
- 2) Mengajarkan keterampilan-keterampilan baru kepada masyarakat.
- 3) Berperan sebagai pelipat ganda (*multiplier effect*) ilmu pengetahuan dengan penyebarluasan melalui media komunikasi.
- 4) Menciptakan efisiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas seseorang melalui informasi yang mereka terima dari media, tanpa perlu mengunjungi tempat-tempat yang diinformasikan.
- 5) Meningkatkan aspirasi seseorang dengan informasi yang dibaca, didengar dan dilihat.
- 6) Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan orang banyak.

- 7) Membantu masyarakat dalam menemukan nilai-nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu.
- 8) Mempertinggi rasa kebangsaan melalui penyajian informasi yang mengunggah rasa peduli pada nasib bangsa dan negara.
- 9) Meningkatkan aktivitas politik seseorang untuk ikut mengambil bagian dalam penentuan kebijakan publik.
- 10) Mengubah struktur kekuasaan dalam suatu masyarakat melalui penyatuan sikap untuk menumbangkan tirani.
- 11) Menjadi sarana pembelajaran melalui pertukaran ide dan pengalaman para anggota masyarakat tanpa mengenal tempat dan jarak.
- 12) Mendukung pelaksanaan program-program pembangunan di bidang ekonomi, sosial serta keamanan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

e. Komunikasi Antar Budaya

Setiap kali kita berinteraksi dengan seseorang dari budaya lain, kita terlibat dalam komunikasi antarbudaya. Mengingat definisi budaya, ini berarti bahwa setiap situasi komunikasi dalam beberapa derajat akan selalu tergolong komunikasi antar budaya. Dalam setiap situasi komunikasi, setiap orang membawa simbolnya sendiri, makna, pilihan, dan pola yang mencerminkan banyak budaya di mana mereka

pernah menjadi bagian selama hidup mereka (Ruben dan Stewart, 2013:377).

Saat kita bertemu orang baru, saat itu kita ada dalam proses negosiasi awal sebuah hubungan baru beserta budayanya. Sejak momen pertama dua individu melakukan kontak, mereka melalui proses komunikasi antarbudaya, saling mengeksplorasi, negosiasi, dan akomodasi. Dalam sejenak ketika kita mulai memperhatikan seseorang kita belum tahu apakah kita memiliki kesamaan tingkat pengetahuan, latar belakang, orientasi waktu, filsafat politik, pola gerak isyarat, bentuk salam, orientasi keagamaan, atau bahkan kemampuan bahasa yang sama. Dan kita tidak tahu apakah kita memiliki kesamaan pangalaman dalam hubungan, dalam kelompok atau organisasi sebelumnya (Ruben dan Stewart, 2013:377).

Hambatan dalam komunikasi antar budaya:

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. (Lilian Chanery, 2004: 11). Komunikasi antar budaya telah menjadi semakin penting karena meningkatnya mobilitas orang diseluruh dunia, saling ketergantungan ekonomi diantar berbagai negara, kemajuan teknologi komunikasi, perubahan pola imigrasi dan politik membutuhkan pemahaman atas kultur yang berbeda-beda. Komunikasi antar budaya

sendiri lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antar pribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Berikut ini beberapa hal yang menghambat kounikasi antarbudaya:

a. *Stereotype*

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan *stereotype*, yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan kareakteristik individual mereka. *Stereotype* dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat.

b. Keterasingan

Keterasingan berasal dari kata asing, dan kata itu adalah dasar dari kata asing. Kata asing sendiri berarti sendiri, tidak dikenal orang, sehingga kata terasing berarti, tersisih dari pergaulan, berpindah dari yang lain, atau terencil. Terasing atau keterasingan adalah bagian hidup manusia (Deddy Mulyana, 2011: 67). Keterasingan merupakan bentuk pengalaman ketika orang mengalami degradasi mental, yang mana menganggap bahwa dirinya sendiri sebai orang asing. Orang yang merasa asing dengan dirinya sendiri (Deddy Mulyana, 2011: 77). Ia tidak menganggap sebagai subjek atau sebagian pusat dari

dunia, yang berperan sebagai pelaku atas perbuatan karena inisiatifnya sendiri. Tetapi sebaliknya, perbuatan peserta akibat-akibatnya telah menjadi tuanya, yang harus ditaati setiap waktu. Keterasingan peserta tidak berdaya, terpendil dalam pengertian ilmu sosial barangkali dimulai oleh Karl Marx yang menganggap bahwa sumber dari keterasingan itu terletak dalam cara berproduksi masyarakat (Kuntowijaya, 2006: 109).

c. Ketidakpastian

Ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi kelompok. Terdapat dua penyebab dari *misinterpretasi* yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi suatu emosi. Kelanjutan komunikasi tergantung pada tingkat bagaimana orang tersebut mampu dan mau untuk berempati dan berniat mengurangi tingkat ketidakpastian dalam komunikasi.

Uncertainty reduction theory atau teori pengurangan ketidakpastian, terkadang juga disebut *Initian interction theory*. Teori ini diciptakan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975. Tujuan mereka dalam mengkonstruksikan teori ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian antas orang yang terkait dalam percakapan mereka bersama (Richard wash and Turner, 2007: 180).

Berger dan Calabrese yakni bahwa ketika orang-orang asing pertama kali bertemu, mereka mula-mula meningkatkan kemampuan untuk bisa memprediksikan dalam usaha untuk mengeluarkan perasaan dari pengalaman komunikasi mereka. Prediksi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk *forecast* pilihan perilaku yang mungkin bisa dipilih dari kemungkinan pilihan yang tersedia bagi diri sendiri atau bagi pamer relasi. *Explanation* (keterangan) digunakan untuk menafsirkan makna dari perbuatan masa lalu dari sebuah hubungan. Prediksi dan explanation merupakan dua konsep awal dari dua subproses utama pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction*).

Samovar dkk (2014: 482), menawarkan strategi yang bermanfaat untuk mempermudah penyesuaian diri terhadap budaya yang baru, yaitu:

1. Buatlah hubungan pribadi dengan budaya tuan rumah. Hubungan langsung dengan budaya tuan rumah mendorong dan memfasilitasi sukses tidaknya proses adaptasi dengan suatu budayaan. Begley menekankan pentingnya kontak langsung dalam tulisannya, “walaupun wawasan dan pengetahuan dapat diperoleh melalui studi antar budaya, kebijaksanaan praktis tambahan diperoleh melalui percakapan setiap hari dengan orang dari budaya lain”, berteman merupakan cara terbaik untuk mengembangkan hubungan dalam budaya tuan rumah. Sebenarnya, penelitian membuktikan “bahwa

memiliki banyak teman dari budaya tuan rumah dibandingkan dengan hanya berhubungan dengan teman-teman ekspatriat, merupakan penentu kepuasan yang penting”, pada saat yang sama, penting untuk berhubungan secara periodik dengan ekspatriat yang lain, sehingga anda dapat berbagi masalah dan penyelesaiannya serta menemukan kenyamanan dengan berbicara dalam bahasa asli anda.

2. Mempelajari budaya lain tuan rumah. Mengembangkan pengetahuan mengenai budaya lain merupakan langkah penting pertama dalam meningkatkan komunikasi antarbudaya. Chen dan Starosta menuliskan, “Kesadaran budaya berarti pemahaman akan budaya sendiri dan budaya porang lain yang memengaruhi perilaku manusia dan perbedaan dalam pola budaya.
3. Berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Cara terbaik untuk mempelajari budaya yang baru adalah dengan berperan aktif dalam budaya tersebut. Hadirilah setiap kegiatan sosial, religius, dan budaya jika mungkin, cobalah berinteraksi dengan anggota budaya tuan rumah tersebut.

Begitu kita berinteraksi, kita menggunakan komunikasi untuk mengurangi ketidakpastian kita tentang situasi dan orang-orang yang terlibat. Kita saling bicara dan mendengar satu sama lain. Kita mempelajari penampilan, pakaian, perhiasan, postur, dan cara berjalan. Secara bertahap kita memperoleh informasi yang membantu

kita untuk menentukan apa yang kita miliki bersama dan di mana kita berada. Sejalan dengan proses yang berlanjut, pangkalan informasi bersama kita terus tumbuh meluas yang memungkinkan kita menjadi bagian daripadanya (Ruben dan Sreewart, 2013:377).

Sementara proses dapat nampak sedemikian sederhana, potensi dan kompleksitas masalah bisa sangat besar. Ahli komunikasi Josep De Vito (dalam Ruben dan Steward, 2013:378), menawarkan panduan berikut untuk menghindari hambatan dalam komunikasi antarbudaya:

- 1) Kenalilah perbedaan budaya anda dan budaya orang lain. Jika anda ragu, bertanyalah; buanglah asumsi kesamaan. Tetapi, pada saat yang sama, sadari dan carilah nilai-nilai kesamaan, kemudian gunakanlah kesamaan itu dalam kontak.
- 2) Mengakui bahwa perbedaan itu ada dalam setiap kelompok. Hindari stereotip (penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi atau penelian yang tampak dari luarnya saja), jangan terlalu menyamaratakan, atau beranggapan bahwa perbedaan dalam suatu kelompok tidak penting.
- 3) Ingatlah bahwa makna ada pada diri seseorang dan bukan terdapat dalam kata-kata atau dalam gerak-isyarat yang digunakan. Periksalah makna anda dengan makna yang dimiliki orang lain. Pastikan bahwa setiap asumsi kesamaan (atau perbedaan) tentang makna memang benar adanya.

- 4) Waspada terhadap aturan-aturan budaya yang berlaku dalam setiap konteks komunikasi antarbudaya. Berlakulah sensitif terhadap aturan-aturan yang dianut oleh orang lain. Berusahalah menghindari asumsi bahwa yang benar dan logis hanyalah aturan anda. Kalau ragu-ragu, bertanyalah.
- 5) Hindari evaluasi negatif terhadap perbedaan budaya baik secara verbal maupun nonverbal. Lihatlah kebiasaan dan peraturan budaya (milik sendiri maupun orang lain) sebagai sesuatu yang arbitrer dan menyenangkan, dan bukan sebagai sesuatu yang alamiah dan masuk akal.
- 6) Jaga diri dari kejutan budaya dengan mempelajari sebanyak mungkin budaya yang anda akan masuki. Misalnya, dengan membaca, berbicara dengan orang dari budaya itu dan dengan mereka yang memiliki pengalaman dengan budaya itu, dan menonton film.

Menurut Samovar (2014:13), komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.

2. Adaptasi Budaya

Menurut Ruben dan Steward (2013:373), beradaptasi terhadap sebuah budaya adalah persoalan sosialisasi dan persuasi. Ia melibatkan pembelajaran yang tepat mengenai representasi pribadi, peta gagasan, aturan-aturan, dan citra hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat, dimana kita menjadi anggotanya.

Karena kita cenderung begitu mudah dan seutuhnya untuk beradaptasi terhadap budaya kita sendiri, sehingga sering menjadi sebuah kesulitan dan menjadi masalah untuk melakukan penyesuaian ulang terhadap budaya orang lain. Orang yang baru saja pensiun, baru bercerai, atau baru menjadi janda, sering kesulitan menghadapi masalah penyesuaian terhadap situasi baru. Penyesuaian kepada sub-budaya dari sebuah penjara sering pula memperlihatkan masalah kesulitan yang sama; dan, setelah terjadi penyesuaian terhadap budaya penjara, penyesuaian ulang terhadap budaya yang berasal dari luar lingkungan penjara, setelah bebas bahkan akan lebih sulit lagi.

Menurut Benny Kurniawan (2012:29), adaptasi merupakan proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya. Budaya dan lingkungan berinteraksi dalam sesuatu sistem tunggal tidaklah berarti bahwa pengaruh kausal dari budaya ke lingkungan niscaya sama besar dengan pengaruh lingkungan terhadap budaya. Dengan kemajuan teknologi, maka faktor dinamik dalam kepaduan budaya dan lingkungan makin lama makin didominasi oleh budaya dan bukannya oleh lingkungan

sebagai lingkungan itu sendiri. Konsep adaptasi menurut para antropolog adalah bahwa suatu budaya yang sedang bekerja dan menganggap bahwa warga budaya itu telah melakukan semacam adaptasi terhadap lingkungannya secara berhasil baik. Seandainya tidak demikian, budaya itu niscaya sudah lenyap, dan kalau ada peninggalannya itu hanya berupa kenangan arkeologis tentang kegagalan budaya itu beradaptasi. Artinya kegagalannya untuk lestari sebagai sebetuk budaya yang hidup. Dua budaya dalam lingkungan yang sama, salah satunya mampu melebarkan sayapnya dengan merugikan budaya lainnya. Hal ini berarti kelestarian budaya yang pertama mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya disbanding dengan adaptasi budaya yang digusurnya.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya ini mendorong mereka untuk saling beradaptasi satu sama lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang menjadi inti dari komunikasi antar budaya adalah bagaimana orang beradaptasi dengan budaya lain. Fenomena inilah yang mendorong Young Yun Kim untuk mengembangkan teori adaptasi budaya.

Kim menggambarkan proses adaptasi dalam model sistem komunikasi dimana dia melihat bahwa komunikasi memiliki dua sisi dalam adaptasi: pendatang yang berkomunikasi lebih sering dengan budaya barunya beradaptasi lebih baik tapi bisa juga merasakan *culture shock* yang lebih besar. Interaksi budaya mendorong seseorang keluar dari

cara pandangannya yang sudah terbangun sejak lahir, dan hal ini akan menimbulkan stress.

Menurut Kim yang dimaksud dengan adaptasi budaya adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman dilingkungannya yang baru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi budaya yaitu: 1) faktor komunikasi, 2) faktor lingkungan, 3) faktor Predisposisi Individu.

Beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial menurut Soekanto (2000: 35) yaitu:

- a. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- b. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
- c. Proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah.
- d. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- f. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Menurut Ryan dan Twibell (dalam Samovar dkk, 2014: 476), kejutan budaya membutuhkan beberapa penyesuaian sebelum anda akhirnya dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian ini dapat berupa masalah komunikasi, perbedaan mekanis dan lingkungan,

isolasi dan pengalaman perbedaan budaya, perilaku, dan kepercayaan. Hal tersebut menimbulkan reaksi individu yang berbeda. Berikut merupakan reaksi yang mungkin dialami seseorang ketika menyesuaikan diri pada budaya yang menurut Samovar dkk (2014: 476-477), yaitu:

- a. Permusuhan terhadap lingkungan baru.
- b. Perasaan disorientasi.
- c. Perasaan tertolak.
- d. Sakit perut dan sakit kepala.
- e. Rindu kampung halaman.
- f. Merindukan teman dan keluarga.
- g. Perasaan kehilangan status dan pengaruh.
- h. Menyendiri.

3. *Culture Shock*(Kejutn Budaya)

Setiap individu tidak terkecuali mahasiswa perantauan, tidak dapat menghindar dari pertemuan dengan orang lain terutama saat masuk di lingkungan baru. Kontak dengan budaya lain juga tidak dapat dihindarkan. Budaya itu dapat berupa kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, bahasa, cara berpakaian serta kepercayaan yang dianut masing-masing individu. Proses kontak dengan budaya lain sering menimbulkan reaksi, apalagi pertemuan dilakukan secara terus menerus dan dilakukan dalam jangka waktu yang lama.

Kejutan budaya merupakan keadaan mental yang datang dari transisi yang terjadi ketika anda pergi dari lingkungan yang anda kenal ke lingkungan yang anda tidak kenal dan menemukan bahwa pola perilaku anda yang dulu tidak efektif. Istilah “kejutan budaya” (*culture shock*) dikenalkan oleh antropolog Kalvero Oberg (dalam Samovar, 2014:476) memberikan definisi yang detail mengenai fenomena ini dalam paragraf berikut:

“Kejutan budaya ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol yang biasa kita hadapi dalam hubungan sosial. Tanda dan petunjuk ini terdiri atas ribuan cara di mana kita mengorientasikan diri kita sendiri dalam kehidupan sehari-hari: bagaimana memberikan petunjuk, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana untuk tidak berespons. Petunjuk ini, dapat berupa kata-kata, gerakan, ekspresi wajah, kebiasaan atau norma, diperlukan oleh kita semua dalam proses pertumbuhan dan menjadi bagian dari budaya kita sama halnya dengan bahasa yang kita ucapkan atau kepercayaan yang kita terima. Kita semua menginginkan ketenangan pikiran dan efisiensi ribuan petunjuk tersebut yang kebanyakan tidak kita sadari”.

Walaupun definisi Oberg diatas penting karena merupakan definisi yang pertama, namun definisi tersebut tidak menyebutkan bahwa kejutan budaya juga melibatkan gangguan yang hebat dari rutinitas, ego, dan gambaran diri. Perasaan ini tidak hanya dialami pengunjung, pembisnis, pelajar, pegawai pemerintah, dan imigran, dapat dialami oleh individu yang mengalami hubungan tatap muka dengan anggota kelompok-luar dalam budaya mereka sendiri (Samovar, 2014:476).

a. Tahap-Tahap Kejutan Budaya (Kurva-U)

Menurut Samovar (2014:477), walaupun ada banyak variasi dari bagaimana orang memberikan respon terhadap kejutan budaya dan jumlah waktu yang mereka butuhkan untuk menyesuaikan diri, banyak literature yang membahas masalah kejutan budaya biasanya dilewati orang-orang dalam empat tahapan pertama kali kita harus menyatakan bahwa batasan pemisah tahapan ini sulit untuk dilihat dengan kata lain, transisi mulai dari satu tahap ke tahap yang lain tidak begitu jelas. Empat tahapan ini membentuk Kurva berbentuk U. Kurva-U menggambarkan keoptimisan dan kebahagiaan terhadap budaya tuan rumah, level adaptasi, dan berikutnya masa penyembuhan.

1. Fase Kegembiraan

Fase yang pertama, divisualisasikan sebagai ujung sebelah kiri dalam kurva-U, biasanya penuh dengan rasa gembira, harapan, dan euphoria seperti yang diantisipasi seseorang ketika berhadapan dengan budaya yang baru. Marx (dalam Samovar, 2014:477), menawarkan ulasan yang bagus dari bagaimana fase yang pertama ini dilihat oleh seseorang yang mengerjakan tugas manajerial Internasional:

“kehidupan barunya dianggap menyediakan kesempatan yang tidak terbatas dan sang manajer biasanya dalam keadaan gembira. Ada keterbukaan dan keingintahuan, tergabung dengan ketersediaan untuk menerima apa pun yang ada. Hal yang paling penting, dalam tahap ini penilaian tidak dikerjakan dan bahkan rasa tersinggung juga ditekan supaya dapat berkonsentrasi pada hal-hal yang menyenangkan dari pekerjaan, Negara, rekan sekerja, makanan, dan lain-lain”.

2. Fase Kekecewaan

Fase kedua ini dimulai ketika menyadari kenyataan dari ruang lingkup yang berbeda dan beberapa masalah awal mulai berkembang. Misalnya kesulitan adaptasi dan komunikasi mulai timbul. Seperti yang diungkapkan oleh Triandis (dalam Samovar, 2014:477), fase yang kedua ini merupakan periode ketika kesulitan bahasa, tidak cukupnya sekolah untuk anak-anak, perumahan yang kualitasnya buruk, transportasi yang sesak, pusat perbelanjaan yang kacau balau, dan lain sebagainya mulai menjadi masalah. Dodd (dalam Samovar, 2014:477), menambahkan bahwa fase ini kadang ditandai oleh perasaan kecewa, tidak puas, dan segala sesuatunya mengerikan. Hal ini merupakan periode krisis dari kejutan budaya. Orang-orang mulai bingung dan heran dengan lingkungan baru mereka. Rasa frustrasi ini dapat membuat mereka gampang tersinggung, memiliki sikap permusuhan, tidak sabar, marah dan bahkan tidak mampu. Dalam kasus yang ekstrem, perasaan tidak nyaman ini dapat menjadi perasaan benci terhadap segala sesuatu yang asing.

3. Fase Awal Resolusi

Fase ketiga ditandai oleh pemahaman yang diperoleh dari budaya yang baru. Di sini orang-orang secara bertahap membuat beberapa penyesuaian dan modifikasi dalam bagaimana mereka berhadapan

dengan budaya yang baru. Peristiwa dan orang-orang sekarang kelihatan lebih dapat diprediksi dan tingkat stres sedikit.

4. Fase Berfungsi dengan Efektif

Dalam fase yang terakhir ini, berada pada ujung sebelah kanan atas dari kurva-U, seseorang mulai mengerti elemen kunci dari budaya yang baru (nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan, pola komunikasi, dan lain lain). Pada tahap ini, Ryan dan Twibell (dalam Samovar, 2014:478) mengatakan, orang merasa nyaman dalam budaya yang baru dan mampu bekerja dengan baik. Kemampuan seseorang untuk hidup dan berfungsi dalam dua budaya (yang lama dan yang baru) sering kali diiringi oleh perasaan gembira dan puas.

Beberapa peneliti mengatakan bahwa ada juga sejenis kejutan budaya yang sama terjadi ketika seseorang kembali pulang. Seperti yang diungkapkan oleh Harris dan Morgan (dalam Samovar, 2014:478), setelah memandang budayanya di luar negeri secara objektif, seseorang dapat mengalami sentakan yang keras melalui kejutan budaya. Ekspatriat (seseorang yang tinggal sementara di luar negeri) kadang tiba dirumah merindukan teman-teman baru mereka di luar negeri. Beberapa menngisi hilangnya prestise yang diasosiasikan dengan tugas luar negeri. Ketika hal ini terjadi, maka ia akan kembali mengalami empat tahap penyesuaian dalam kurva-U. hal ini menimbulkan istilah “kurva-W” yang merupakan gabungan dari dua kurva-U.

Menurut Ruben dan Steward (2013:374), kejutan budaya (*culture shock*) yaitu perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, sakit hati, dan ingin pulang ke rumah. Awalnya, kejutan budaya dihadapi sebagai sebuah penyakit, yaitu sebuah penyakit yang diderita seseorang yang sering dipindahkan secara tiba-tiba dari suatu tempat terjadinya suatu peristiwa ke tempat lainnya. Keterjangkitan oleh penyakit ini ditandai oleh bermacam gejala termasuk frustrasi, marah, cemas, perasaan tanpa pertolongan, kesepian yang berlebihan, terlalu takut dirampok, ditipu, atau menyantap makanan berbahaya.

Dari definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *culture shock* merupakan suatu permasalahan yang melibatkan perasaan, cara berpikir dan berperilaku pada diri individu saat menghadapi perbedaan, pengalaman, maupun budaya ketika berada di daerah dan lingkungan yang baru.

Selain teori yang disampaikan oleh Samovar di atas, Ruben dan Stewart mengungkapkan pendapatnya mengenai tahapan kejutan budaya yaitu dalam tahapan adaptasi budaya yang serupa dengan haraptahap kejutan budaya (kurva-U) yang telah dibahas di atas.

b. Tahap Adaptasi Budaya

Ada banyak usaha telah dilakukan untuk mengurangi dan menggambarkan tahapan penyesuaian diri. Ruben dan Stewart, (2013:375-377) menggambarkan empat tingkatan proses adaptasi diri dalam bentuk Kurva-U sehingga disebut U-Curva. Empat tahap proses adaptasi sebagai berikut:

- 1) Tahap 1 adalah periode “bulan madu” atau fase kegembiraan/optimistic: fase pertama ini digambarkan sebagai ujung sebelah kiri dalam Kurva-U. Biasanya individu menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru.
- 2) Tahap 2 adalah masa di mana daya tarik dan kebaruan sering berubah menjadi frustrasi, cemas, dan bahkan permusuhan, karena kenyataan hidup di lingkungan atau keadaan yang asing menjadi lebih terlihat. Fase ini juga disebut fase kekecewaan dan individu mulai kesulitan beradaptasi dan berkomunikasi. Ini adalah periode krisis dalam *culture shock*.
- 3) Tahap 3, menandai dimulainya proses penyesuaian kembali, karena masing-masing mulai mengembangkan cara-cara mengatasi frustrasi mereka dan menghadapi tantangan situasi baru. Fase ini juga disebut awal resolusi. Di sini orang-orang secara bertahap membuat beberapa penyesuaian dan modifikasi dalam bagaimana mereka berhadapan dengan budaya yang baru.

4) Dalam tahap 4, penyesuaian kembali berlanjut. Fase terakhir ini disebut, fase berfungsi dengan efektif yang mana posisinya berada pada ujung sebelah kanan atas Kurva-U. seseorang mulai mengerti elemen kunci dari budaya baru (nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan, pola komunikasi dan lainnya).

Selain periode ini mungkin akan muncul beberapa macam hasil. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru.

Kedua, ada orang yang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi ia bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai.

Ketiga adalah menemukan cara untuk ‘melakukan yang terbaik’, meskipun secara substansial disertai dengan ketegangan dan ketidaknyamanan pribadi. Akhirnya ada pula gagal dan bahkan dalam meraih kelanjutan level penyesuaian ulang, dan menemukan satu-satunya alternatif adalah mengundurkan diri dari situasi itu (Ruben dan Stewart, 2013:376).

Tabel2.2

Tahapan Adaptasi Dibeulah Lingkungan Baru

Persiapan untuk Perubahan	Tahap-1 Bulan Madu	Tahap-2 Frustasi	Tahap-3 Penyesuaian Ulang	Tahap-4 Resolusi
				Partisipasi Penuh
				Akomodasi "Berkelahi" "Berlari"
Perencanaan Antisipasi	Menjelajahi hal-hal baru yang memukau	Frustasi menemukan hal baru yang menjengkelkan	Menguasai pencarian pilihan-pilihan	

Sumber: Ruben dan Stewart (2013:376).

c. Reaksi Terhadap *Culture Shock* (Kejutan Budaya)

Reaksi yang diasosiasikan dengan kejutan budaya bervariasi di antara setiap individu dan muncul dalam waktu yang berbeda. Misalnya, seseorang yang terus menerus berhubungan dengan budaya yang lain mungkin merasa sedikit gelisah. Kejutan budaya menurut Smith, dapat menghasilkan sejumlah reaksi yang berpotensi mengakibatkan masalah. Paling tidak, kejutan budaya dapat menyebutkan Anda merasa "putus asa", "lelah", dan "tidak nyaman". Menurut Ryan dan Twibell (dalam Samovar, 2014:476),

kejutan budaya membutuhkan beberapa penyesuaian sebelum Anda akhirnya dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian ini dapat berupa masalah komunikasi, perbedaan mekanis dan lingkungan, isolasi dan pengalaman perbedaan budaya, perilaku dan kepercayaan. Hal tersebut menimbulkan reaksi individu yang berbeda.

Berikut beberapa reaksi yang mungkin dialami ketika menyesuaikan diri pada budaya baru dan untuk membantu menyiapkan diri ketika mengalami reaksi tersebut, berikut ini:

- 1) Permusuhan terhadap lingkungan yang baru
- 2) Perasaan disorientasi
- 3) Perasaan tertolak
- 4) Sakit perut dan sakit kepala
- 5) Rindu kampung halaman
- 6) Merindukan teman dan keluarga
- 7) Perasaan kehilangan status dan pengaruh
- 8) Menyendiri
- 9) Menganggap anggota budaya yang lain tidak sensitive

4. Mahasiswa Perantauan Etnis Batak Asal Sumatera Utara

Menurut Naim, (2013:3) merantau adalah istilah Melayu, Indonesia, dan Minangkabau yang sama arti dan pemakaiannya dengan akar kata “rantau”. “Rantau” menurut Winstedt, Iskandar, dan

Purwadarminta ialah kata benda yang berarti daratan rendah atau daerah aliran sungai, jadi biasanya terletak dekat ke -atau bagian dari daerah pesisir. “Merantau” ialah kata kerja yang berawalan “me-“ yang berarti “pergi ke rantau.” Tetapi dari sudut sosiologi, istilah ini sedikitnya mengandung enam unsur pokok berikut:

1. Meninggalkan kampung halaman.
2. Dengan kemauan sendiri.
3. Untuk jangka waktu yang lama atau tidak.
4. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman.
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang.
6. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.

Mahasiswa adalah orang yang melanjutkan dan menempuh pendidikan ke perguruan tinggi yang ada di sekitar daerah tempat tinggal ataupun yang berada di provinsi lain atau bahkan sampai keluar negeri. Sama halnya dengan mahasiswa asal Sumatera Utara yang merantau untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Riau (UIR).

Sehubungan dengan istilah Batak, Raja Patik Tampubolon (mengemukakan pengertian sebagai berikut:

Perkataan Batak sama artinya dengan enjak yang juga bahasa Batak. Enjak berarti duduk atau menduduki. Dari kata Batak muncul kata

Batahi yang berarti Linsing. Linsing atau sambok-sambok yaitu alat yang dipergunakan untuk mencambuk, alat mana adalah alat yang sering digunakan seseorang tani untuk mencambuk binatang ternak yang digembalainya atau bila ternak kerbau tersebut sedang dipekerjakan di sawah. Dari pengertian ini pikiran kita diarahkan terhadap hubungan diantara manusia dengan binatang ternak seperti Kerbau, Kuda ataupun Harimau, yaitu jenis-jenis binatang yang sering diduduki diatas punggungnya sewaktu hendak menggembalakan ataupun untuk tujuan petualangan dan pengembaraan. Khusus mengenai binatang Harimau, bahwa menurut cerita tua-tua Batak orang yang berani menduduki Harimau diatas punggungnya adalah orang yang berkepribadian yang kukuh dan mantap serta mempunyai pengetahuan "Hadaton" atau kesaktian yang tinggi.

Sejalan dengan itu sebutan Batak menurut JP Sarungpaet dalam kamus Batak Indonesia, berarti kukuh; mantap; pemacu. Sementara menurut kamus besar bahasa Indonesia, sebutan batak itu diartikan pengembara; petualang; nama suku Bangsa di daerah Sumatera Utara.

Tanah Batak adalah daerah pedalaman di Sumatera Utara dengan Danau Toba sebagai pusatnya. Sesuai dengan mitos yang masih hidup hingga sekarang dikalangan etnis Batak, adapun leluhur pertama dari seluruh orang Batak adalah tinggal di kaki gunung "Pusuk Buhit" dan dari tempat inilah orang-orang Batak tersebar keseluruh penjuru tanah air yang kemudian hari berdasarkan daerah atau lingkungan, mereka terdiri atas

orang Batak di daerah Toba, orang Batak di daerah Karo, orang Batak di daerah Simalungun, orang Batak di daerah Mandailing dan orang Batak di daerah Pakpak Dairi.

Etnis Batak adalah penduduk asli di provinsi Sumatera Utara. Dari perbedaan dialek yang dipergunakan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, Suku Batak secara khusus memiliki enam sub suku atau etnis, yaitu karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola, dan Mandailing.

Menurut Payung Bangun (2002: 94-95) sebagian besar orang Batak bertempat tinggal di daerah pegunungan Sumatera Utara mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di Utara sampai ke perbatasan dengan Riau dan Sumatera Barat bagian Selatan. Disamping itu, ada juga orang Batak yang mendiami tanah datar yang berada diantara daerah pegunungan dengan pantai timur Sumatera Utara dan pantai barat Sumatera Utara, antara lain di Daratan Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang, Hilir, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silinding, Angkola, dan Mandailing di Kabupaten Tapanuli Tengah.

Orang Batak terdiri atas beberapa suku bangsa, antara lain Suku Batak Karo, mendiami daerah induk yang meliputi Daratan Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, dan sebagian Dairi Hulu. Suku Batak Simalungun mendiami daerah induk Simalungun.

Suku Batak Pakpak mendiami daerah induk Dairi. Suku Batak Toba mendiami daerah induk yang meliputi daerah tepi Danau Toba,

Pulau Samosir, Daratan Tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, daerah anantara Barus dan Sibolga dan daerah pegunungan Pahae dan Habinsaran. Suku Batak Angkola yang mendiami daerah induk angkola dan Sipirok, sebagian Sibolga dan Batang Toru dan bagian utara dari Padang Lawas. Suku Batak Mandailing, yang mendiami daerah induk Mandailing, Ulu, Pakatan, dan selatan dari Padang Lawas.

Menurut W. Hutagalung (1961: 71-91) walaupun orang Batak terdiri atas beberapa suku bangsa, menurut cerita rakyat Batak yang dianggap keramat (tarombo) semua suku bangsa Batak mempunyai nenek moyang yang satu, yaitu Si Raja Batak.

B. Definisi Operasional

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan antara dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun melalui media seperti koran, majalah, media social atau lainnya. Dalam penelitian ini akan terlihat bagaimana proses komunikasi yang mahasiswa etnis Batak gunakan ketika berada di lingkungan perantauan.

2. Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri baik terhadap lingkungan baru atau situasi keadaan yang baru kita alami. Bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Batak ketika menghadapi budaya baru,

lingkungan baru, perubahan sosial yang berbeda ketika berada di Sumatera Utara.

3. Culture Shock

Cultur shock (kejutan budaya) adalah keterkejutan terhadap kebiasaan, sifat, karakter, suasana terhadap teman baru, atau lingkungan yang baru pertama kali dialami.

4. Mahasiswa Perantauan Suku Batak Asal Sumatera Utara

Mahasiswa perantauan Suku Batak asal Sumatera Utara adalah mahasiswa yang bersuku atau beretnis Batak bertempat tinggal di Sumatera Utara yang merantau ke Pekanbaru untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Riau (UIR).

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Teori yang dipakai untuk menjelaskan logika penelitian ini diambil dari penelitian terdahulu. Beberapa topik penelitian tentang culture shock yang serupa dengan metode yang berbeda, sebagai berikut:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian Skripsi/Jurnal	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Marshelle Devinta	Fenomena <i>Culture Shock</i> (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta	Hasil penelitian ini setiap mahasiswa perantau akan mengalami <i>culture shock</i> dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda setiap kehidupan informan. <i>Culture shock</i> yang dialami informan juga tidak menimbulkan rasa putus asa secara permanen jika informan mampu beradaptasi dengan budaya dan nilai-nilai yang berbeda dengan kehidupan di kampung halamannya.	Peneliti mengamati dan menganalisa bagaimana proses adaptasi dan komunikasi pada mahasiswa perantauan dapat mengatasi <i>culture shock</i> .	Persamaannya adalah sama-sama akan meneliti tentang <i>culture shock</i> dan subjek penelitian yang sama yaitu mahasiswa perantauan.
Nikmah Suryandari	<i>Culture Shock Communication</i> Mahasiswa Perantauan di Madura	Dari hasil penelitian ini 22 informan 15 mengalami <i>culture shock</i> dan 7 tidak mengalami <i>culture shock</i> . Ada yang hanya dalam waktu singkat ada juga yang hingga ketahap yang serius. Informan merasakan perasaan tidak nyaman hingga depresi. Dari pola makan tidak teratur hingga mengalami sakit.	Mahasiswa perantau yang berasal dari luar Provinsi Riau yang mengalami <i>culture shock</i> dan meneliti bagaimana proses adaptasi dan komunikasi dapat mengatasi <i>culture shock</i> .	Persamaannya adalah bagaimana peneliti meneliti tentang <i>culture shock communication</i> .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah Kualitatif Deskriptif. Menurut Nawawi dalam Ardial (2014:262), metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan dengan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat itu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Metode ini dipilih peneliti karena untuk dapat mendeskripsikan bagaimana mahasiswa perantauan etnis Batak yang berasal dari Sumatera Utara yang baru pertama kali tinggal dan menetap untuk waktu yang lama dalam mengatasi *culture shock* yang mereka alami.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan. Informan adalah orang pada latar belakang penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013:54).

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan sebagai subjek penelitian. Menurut Ardial (2014:347), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja.

Maka dengan demikian subjek penelitian ini adalah mahasiswa perantauan etnis Batak asal Sumatera Utara di Universitas Islam Riau berjumlah 6 mahasiswa.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah Proses adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantauan asal Sumatera Utara di Universitas Islam Riau dalam mengatasi *culture shock* (Studi pada mahasiswa etnis Batak di Universitas Islam Riau).

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Islam Riau (UIR). Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dapat dilihat melalui tabel berikut:

Table 3.1
Waktu Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	TAHUN 2019								TAHUN 2020								KET				
		JULI/AGUST				SEPT				JULI				AGUST					SEPT/OKT			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		1	2	3	4
1	Persiapan dan Penyusunan UP		X	x	x																	
2	Seminar UP							x														
3	Riset											x										
4	Peneliti Lapangan											x	x									
5	Pengolahan dan Analisis Data													x	x							
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi															x	x					
7	Ujian Skripsi																	x				
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi Penggandaan Serta Penyerahan																	x	x			
9	Skripsi																				x	

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada mahasiswa perantauan Suku Batak di Universitas Islam Riau.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang didapatkan oleh peneliti diperoleh dari hasil wawancara kepada mahasiswa perantauan Suku Batak dan data yang didapatkan dari sumber buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian komunikasi, ada beberapa teknik pengumpulan data primer yaitu observasi, wawancara, angket, tes, dan *focus group discussion*. Pengumpulan data primer tersebut menggunakan perangkat atau instrument sendiri-sendiri (Ardial, 2014:367). Teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh peneliti ada 2 cara yaitu wawancara dan dokumentasi.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

Dalam uji kredibilitas ada enam yakni perpanjangan pengamatan, meningkatkan kecermatan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi, mengadakan *membercheck*.

William Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.

Dengan demikian Wiliam membedakan teknik menjadi tiga macam, yaitu Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, riangulasi Waktu (Sugiyono, 2007:274).

Dengan demikian peneliti memilih menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan menggunakan lebih dari satu orang sumber untuk mendapatkan data yang lebih valid dan dianalisa dengan baik.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data model interaktif menurut Huberman dan Miles (dalam Bungin, 2012:69) terdiri atas tiga tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahap reduksi data, tahap kedua adalah tahap penyajian data, tahap ketiga adalah tahap *conclution drawing and verification*.

Peneliti menggunakan dua tahap yaitum tahap penyajian data dan tahap *conclution drawing*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Universitas Islam Riau

Pada tahun 1951 didirikan Sekolah Menengah Pertama Islam dan Sekolah Rakyat (SRI), beberapa tahun kemudian diperluas wilayah garapan kerja, dan dibentuklah Badan Hukum Yayasan pada tanggal 30 Maret 1957 dengan dibentuknya Badan Hukum Lembaga Pendidikan Islam (LPI) dengan akta nomor 10 Tahun 1957. Pada Tahun itu juga dibentuk Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi Islam, sayangnya hanya berjalan satu tahun.

Menyadari tantangan yang akan dihadapi oleh sebuah daerah apalagi dikaitkan dengan semakin diperlukannya tenaga-tenaga ahli yang mempunyai pendidikan, maka setelah berdirinya Provinsi Riau. Maka beberapa orang promotor atau tokoh masyarakat yaitu: Dr. Wan Abdurrahman, Soeman Hasibuan, H.Zaini Kunin, H.A.Abdul Malik, H.Sulaiman, A.Kadir Abbas, SH dan H.A.Hamid Sulaiman mendirikan Universitas Islam Riau (UIR) tepatnya pada tanggal 4 September 1962, yang dimulai dengan kuliah pertama oleh H. A.Kadir Abbas, SH.

Pada awalnya berdiri Universitas Islam Riau (UIR) hanya memiliki satu fakultas, yakni Fakultas Agama Islam dengan dua jurusan yaitu Jurusan Hukum dan Jurusan Tarbiah.

Dalam perkembangannya hingga tahun 2009, Universitas Islam Riau telah memiliki Sembilan (9) Fakultas yaitu:

1. Fakultas Hukum
2. Fakultas Agama Islam
3. Fakultas Teknik
4. Fakultas Pertanian
5. Fakultas Ekonomi
6. Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan
7. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
8. Fakultas Psikologi
9. Fakultas Ilmu Komunikasi

2. Visi dan Misi Universitas Islam Riau

a. Visi UIR

Visi Universitas Islam Riau “menjadi universitas islam riau yang unggul dan terkemuka di Asia Tenggara tahun 2020”.

b. Misi UIR

1. Menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran yang Berkualitas untuk Mendukung Pembangunan Nasional.
2. Menyelenggarakan Penelitian yang Kreatif dan Inovatif untuk Memperkaya Kahasah Ilmu Pengetahuan dan Menciptakan Inovasi Baru.
3. Menyelenggarakan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai Tanggungjawab Sosial Kemasyarakatan.

4. Menyelenggarakan Dakwah Islamiah dan Pengintegrasian Keislaman dan Ilmu Pengetahuan.
5. Menyelenggarakan Manajemen Universitas yang Bersih dan Transparan.
6. Membangun Kemitraan yang Saling Menguntungkan dengan Perguruan Tinggi, Industri, Masyarakat dan Pemerintah, Baik Lokal, Nasional maupun Internasional.

3. Tujuan Universitas Islam Riau

- a. Membentuk ilmuan dan professional yang bersusila, cakap, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki keinsyafan dan bertanggung jawab untuk mensejahterakan masyarakat untuk dirinya pribadi dalam mengusahakan ilmu pengetahuan.
- b. Membentuk manusia yang berbudi luhur dan ikhlas, memiliki keinsyafan dan bertanggung jawab dalam pengetahuan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, tetap beriman kepada Allah SWT.

B. Hasil Penelitian

1. Profil Informan/ Subjek

- 1) Nama : Aksib Mulyadi
 Tempat, Tanggal Lahir : Sibolga, 17 Mei 1998
 Tempat Tinggal Asal : kel. Sibuluan Indah, Kec. Pandan, Kab. Tapanuli Tengah.
 Etnis : Batak Toba
 Agama : Islam

Etnis Orang Tua : Batak Toba
 Semester : 9
 Program Studi : Teknik Informatika

2) Nama : Rahmadhani Tampubolon
 Tempat, Tanggal Lahir : Batangtoru, 11 Januari 2000
 Tempat Tinggal Asal : Wek 1 Batangtoru, Tapanuli Selatan,
 Sumatera Utara

Etnis : Batak Toba
 Agama : Islam
 Etnis Orang Tua : Batak Toba
 Semester : 7
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

3) Nama : Krismone Yanti Sihombing
 Tempat, Tanggal Lahir : Bengkulu, 26 Juni 1998
 Tempat Tinggal Asal : Labuhan Batu, Rantau Rapat, Sumatera
 Utara

Etnis : Batak Toba
 Agama : Kristen Protestan
 Etnis Orang Tua : Batak Toba
 Semester : 9
 Program Studi : Ekonomi

4) Nama : Muhammad Ishak Tanjung
 Tempat, Tanggal Lahir : Tanjung Leidong, 04 September 1995
 Tempat Tinggal Asal : Jl. Lintas Sumatera-Aek Kanopan, Labuhan
 Batu, Sumatera Utara

Etnis : Batak Mandailing
 Agama : Islam

Etnis Orang Tua : Batak
 Semester : 15
 Program Studi : Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan

- 5) Nama : Hewi Shinta Uly Siregar
 Tempat, Tanggal Lahir : 07 Juni 1998
 Tempat Tinggal Asal : Pangkalan Brandan, Sumatera Utara
 Etnis : Batak Toba
 Agama : Kristen Protestan
 Etni Orang Tua : Batak Toba
 Semester : 9
 Program Studi : Ekonomi
- 6) Nama : Rohya Lisma Sihotang
 Tempat, Tanggal Lahir : 29 Januari 1999
 Tempat Tinggal Asal : Sibolga, Sumatera Utara
 Etnis : Batak Toba
 Agama : Islam
 Etnis Orang Tua : Batak Toba Sihotang
 Semester : 7
 Program Studi : Hukum

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan yang telah ditetapkan untuk meneliti proses adaptasi dan gaya berkomunikasi mahasiswa perantauan etnis Batak asal Sumatera Utara dalam mengatasi *culture shock* di Universitas Islam Riau.

Sehingga dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan bersama informan, peneliti telah mendapatkan informasi berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan serta penjelasan agar dapat digunakan untuk

mencapai tujuan penelitian ini banyaknya mengenai etnis Batak yang melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Riau.

Dalam penelitian ini peneliti juga mewawancarai informan tentang hambatan sebagai etnis Batak ketika bertemu dengan suku yang lain terutama dengan suku asli Riau yaitu suku Melayu.

1. Alasan Anda Kuliah di Universitas Islam Riau

Alasan utama Mahasiswa ingin Kuliah di UIR (Universitas Islam Riau) adalah untuk melanjutkan pendidikannya. Seperti yang telah diungkapkan oleh informan bernama Aksib Mulyadi, mahasiswa asal Sibolga, Sumatera Utara semester 9 program studi Teknik Informatika:

“Awalnya ingin melanjutkan pendidikan kuliah kemudian karena di tempat lain karena biaya yang cukup besar untuk bisa kuliah disana, kebetulan ada teman yang menyarankan untuk kuliah di UIR dengan jurusan yang sama akhirnya saya memilih kuliah di UIR” (wawancara Juli 2020).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Muhammad Ishak Tanjung mahasiswa asal Labuhanbatu Utara, yang alasan awalnya ingin melanjutkan pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan jenjang SMA (Sekolah Menengah Pertama). Demikian yang diungkapkan oleh Ishak:

“Alasan pertama saya ingin melanjutkan pendidikan, kedua karena saya lulus disalah satu Universitas di Lampung dan mendapat beasiswa tetapi karena jarak yang jauh sehingga orang tua tidak mengijinkan maka saya mengikuti keinginan keluarga dan kebetulan kakak kuliah di UIR akhirnya saya ikut kuliah di sini karena yang saya dengar UIR adalah universitas yang bagus” (wawancara Juli 2020).

Selain alasan ingin melanjutkan pendidikan ada juga yang mengungkapkan bahwa alasan masuk UIR (Universitas Islam Riau) adalah karena merasa tertarik setelah mendengar informasi tentang UIR. Berikut pernyataan informan yang bernama Rahmadhani Tampubolon Mahasiswi asal Tapanuli Selatan semester 7 program studi Ilmu Komunikasi:

“Awalnya saya coba mendaftar di salah satu Universitas Negeri yang ada di Pekanbaru melalui jalur undangan, tetapi tidak diterima, jadi karena saya memang ingin kuliah di Kota Pekanbaru saya mencoba bertanya kepada teman-teman yang bersekolah disana dan saudara-saudara saya yang tinggal disana, mereka merekomendasikan UIR, dan saya coba untuk mencari informasi-informasi mengenai UIR, dan saya tertarik” (wawancara Juli 2020).

Krismone Yanti dan Hewi juga mengungkapkan hal yang sama seperti Rahmadani, yaitu:

“Coba mendaftar di UIR karena kata orang pendidikannya bagus dan akreditasinya juga bagus, jadi saya tertarik masuk UIR” (wawancara Juli 2020).

Sementara itu Hewi Shinta Uly Siregar asal Pangkalan brandan mengungkapkan sebagai berikut:

“Karena saya berniat ingin kuliah maka saya mulai mencari info tentang universitas dan saya membaca tentang UIR melalui website yaitu dari sinilah saya tertarik kuliah di sini” (wawancara Juli 2020).

Informan bernama Rohya Lisma Sihotang asal Sibolga mahasiswi program studi Hukum mengungkapkan alasannya sebagai berikut:

“Alasan saya kuliah di UIR terutama di Fakultas saya adalah untuk menambah pengalaman dan melanjutkan pendidikan saya, kemudian untuk membanggakan kedua orangtua saya, untuk menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang-orang yang membutuhkan pekerjaan” (wawancara Juli 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan alasan mereka kuliah di UIR (Universitas Islam Riau) ada bermacam-macam alasan seperti ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, merasa tertarik setelah mengetahui seperti apa UIR itu.

2. Mendapatkan Informasi Tentang Universitas Islam Riau

a) Dari teman dan Keluarga

Banyak cara untuk mendapat informasi tentang Universitas Islam Riau (UIR) salah satunya adalah dari teman atau dari keluarga, seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa bernama Aksib Mulyadi etnis Batak Toba program studi Teknik sebagai berikut:

“Saya tau tentang UIR dari teman yang kebetulan juga berkuliah di sini dan ada Fakultas yang saya inginkan” (wawancara Juli 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh mahasiswi bernama Rahmadani Tampubolon etnis Batak Toba program studi Ilmu komunikasi, informan bernama Krismone Yanti Sihombing etnis Batak Toba program studi

Ekonomi dan informan bernama Ishak etnis Batak Mandailing program studi Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai berikut:

Mahasiswi Rahmadhani Tampubolon:

“Dari teman, family, dan kakak tingkat yang kebetulan jurusan yang dia ambil sama dengan yang akan saya ambil yaitu Fakultas Ilmu Komunikasi” (wawancara Juli 2020).

Mahasiswi Krismone Yanti Sihombing:

“Saya dapat informasi dari teman dan juga saudara karena saudara saya juga ingin mendaftar jadi saya mengikuti dia” (wawancara Juli 2020).

Mahasiswa Muhammas Ishak Tanjung:

“Saya mendapatkan informasi tentang UIR dari abang yang kebetulan pernah kuliah di Pekanbaru jadi saya di daftarkan di UIR karena memang kata abang saya UIR ini Universitas bagus (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kita bisa mendapatkan informasi kampus yang kita inginkan bisa dari teman dan bisa juga dari keluarga terdekat kita.

b) Wessite UIR

Informasi yang bisa kita dapatkan selain dari teman maupun keluarga kita juga bisa mendapatkannya dari website resmi Universitas Islam Riau

(UIR), yang berisi tentang informasi sejarah, visi dan misi, informasi tentang fakultas yang ada ataupun informasi-informasi yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh informan bernama Hewi Shinta Uly Siregar etnis Batak Toba program studi Ekonomi yaitu:

“Saya mendapatkan informasi tentang UIR dari keluarga, dan website UIR” (wawancara Juli 2020).

c) Guru

Berbeda dengan yang telah diungkapkan oleh informan sebelumnya mahasiswi bernama Rohya Lisma Sihotang ini mengungkapkan bahwa ia mendapatkan saran dari gurunya ketika disekolah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di UIR. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya mendapatkan informasi dari guru saya, beliau menyarankan untuk kuliah di UIR terutama di jurusan Hukum itu UIR termasuk yang unggul” (wawancara Juli 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa ada beberapa cara untuk mereka dapat mengetahui informasi mengenai Universitas Islam Riau (UIR) diantaranya, dari teman dan keluarga, mereka dapatkan langsung dari website Universitas Islam Riau (UIR), dan mereka juga memperoleh informasi melalui guru di Sekolah.

3. Strategi Adaptasi Ketika Berhadapan Dengan Lingkungan Baru

Adaptasi bisa dibedakan menjadi dua cara yaitu dengan cara langsung maupun mengamati dari kejauhan. Dalam tahap ini beberapa informan memiliki caranya sendiri dalam beradaptasi berikut hasil wawancara yang telah penulis lakukan yaitu:

Wawancara terhadap mahasiswa yang bernama Aksib Mulyadi, ia mengungkapkan:

“Saat berjumpa dengan teman pertama-tama mengamati budaya, kebiasaan mereka, setelah itu saya mulai bisa menyesuaikan diri dengan budaya yang mereka miliki dengan mengikuti budaya yang ada di lingkungan itu seperti cara berbicara. Sedangkan saat berada di lingkungan kos adaptasinya tidak terlalu sulit karena lingkungan kos lebih banyak jumpa dengan Suku Batak jadi tidak terlalu sulit” (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa cara beradaptasi yang digunakan oleh mahasiswa yang bernama Aksib Mulyadi yaitu dengan mengamati terlebih dahulu baru setelah ia memahami budaya mereka, cara berbicara mereka barulah akan berbaur dengan mereka dan beradaptasi secara langsung apabila ada hal baru yang sebelumnya belum ia ketahui.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Rahmadhani Tampubolon, ia mengungkapkan:

“Bersikap sopan, tidak sombong, dan mencoba menerima hal-hal baru” (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa cara beradaptasi yang digunakan oleh mahasiswi bernama Rahmadhani Tampubolon yaitu dengan langsung

mengamati dari jarak dekat, bergabung dengan mereka. Ketika berbaur dengan teman baru maupun lingkungan baru ia bersikap sopan, tidak sombong dan mencoba menerima hal-hal baru sehingga beradaptasi menjadi lebih mudah ia lakukan.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Krismone Yanti Sihombing, ia mengungkapkan:

“Ketika memasuki lingkungan baru akan mengalami banyak perubahan misalnya dari segi berbicara apalagi yang terkenal dengan orang Batak, orang sering bilang kalau orang Batak logatnya agak kasar saat berbicara, untuk menghadapinya strateginya mulai mencoba masuk ke karakter-karakter orang baru tersebut, mulai belajar menerima dan juga mulai terbuka dengan keadaan yang baru dan kondisi yang baru tersebut” (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa mahasiswi bernama Krismone Yanti beradaptasi secara langsung dengan cara mencoba masuk ke karakter-karakter orang baru yang di jumpainya dan membuka diri dengan keadaan baru maupun kondisi baru.

Wawancara terhadap mahasiswa yang bernama Muhammad Ishak, ia mengungkapkan:

“Yang saya lakukan ada dua cara yaitu melihat dan mendengar, pertama saya melihat, melihat kondisi lingkungan, melihat teman-teman saya berkomunikasi, karena saya pendatang saya harus melihat kondisi di lingkungan baru yang berbeda dari kondisi di kampus. Kemudian mendengar, dari segi berbicara saya mendengarkan mereka berbicara terutama Melayu, mereka bicaranya lembut, ramah sementara yang dari Sumatera Utara lebih keras. Saat itu saya mencoba berbicara di depan kaca bagaimana berbicara yang santun tidak ada logat seperti orang Medan” (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa cara beradaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Muhammad Ishak yaitu beradaptasi dengan cara melihat dan mendengar karena ia berada merantau dan menemukan hal baru di lingkungan tersebut. Ia akan melihat teman bersosialisasi dan melihat kondisi lingkungan tempat tinggal barunya. Setelahnya ia mendengar, ia mendengarkan mereka saat berkomunikasi, ia banyak menjumpai etnis lain sehingga ia perlu mendengar agar tidak salah dalam bertindak. Bahkan ia sampai berlatih berbicara di depan cermin untuk melihat apakah ia bisa menyesuaikan apabila ia ingin bergabung dengan teman baru maupun lingkungan baru. Setelah itu baru ia menerapkan apa yang telah ia pelajari selama proses melihat dan mendengar tersebut.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Hewi Shinta Uly Siregar, ia mengungkapkan:

“Karena saya merantau jadi saya harus mengikuti mereka terutama dalam berkomunikasi, kalau mereka komunikasinya lembut otomatis saya juga harus lembut juga dalam berbicara, saya harus lebih aktif. jika saya tidak mengerti maka saya bertanya dengan mereka”
(wawancara Juli 2020).

Dari wawancara ini terlihat bahwa cara beradaptasi yang dilakukan oleh mahasiswi yang bernama Hewi Shinta Uly Siregar yaitu beradaptasi menggunakan cara beradaptasi secara langsung. Ia akan menyesuaikan diri

dengan merubah cara berbicaranya menjadi lebih lembut dan ketika ada yang tidak dipahami maka ia akan bertanya.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Rohya Lisma Sihotang, ia mengungkapkan:

“Kita harus bisa mendekati diri kepada orang lain karena tidak semuanya kita hadapi sendiri kita juga butuh teman, butuh orang untuk saling membantu kita. Lebih aktif dalam menyesuaikan diri dari berteman, berkomunikasi” (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa cara beradaptasi yang dilakukan oleh mahasiswi bernama Rohya Lisma Sihotang yaitu beradaptasi menggunakan cara secara langsung mendekati teman baru, menyesuaikan dengan lingkungan baru, merubah yang sekiranya tidak sesuai, menyesuaikan cara berkomunikasi dengan lingkungan baru.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa ada beberapa dari mereka yang secara langsung beradaptasi dengan teman maupun lingkungan baru yang mereka tempati ketika pertama kali merantau. Berbagai macam cara mereka lakukan untuk beradaptasi secara langsung yaitu dengan berteman, merubah gaya berkomunikasi, bersosialisasi dengan banyak orang dan memahami lingkungan tempat tinggal mereka. Tetapi ada juga yang beradaptasi dengan cara mengamati terlebih dahulu dari kejauhan karena merasa takut akan melakukan kesalahan dan tidak dapat beradaptasi dengan baik. Sebagai contoh seperti yang dilakukan oleh mahasiswa bernama Ishak ia akan mengamati dari jauh saat teman-teman yang

sedang berkomunikasi, setelah itu ia mencoba melakukan latihan berbicara di depan cermin. Dengan gaya mereka sendiri-sendiri dalam beradaptasi akhirnya mereka berhasil melakukannya, dapat berbaur dengan teman-teman baru maupun lingkungan baru.

4. Hal Baru yang Dijumpai Ketika Memasuki Lingkungan Baru

Setiap informan mempunyai pengalaman tersendiri dalam menjumpai hal-hal baru ketika mereka pertama kali merantau dan menetap di lingkungan baru untuk menetap sementara hingga dapat menyelesaikan pendidikannya. Berikut pengalaman baru yang informan dapatkan:

Wawancara terhadap mahasiswa yang bernama Aksib Mulyadi, ia mengungkapkan:

“Saat berjumpa dengan teman pertama-tama mengamati budaya, kebiasaan mereka, setelah itu saya mulai bisa menyesuaikan diri dengan budaya yang mereka miliki dengan mengikuti budaya yang ada di lingkungan itu seperti cara berbicara. Sedangkan saat berada di lingkungan kos adaptasinya tidak terlalu sulit karena lingkungan kos lebih banyak jumpa dengan Suku Batak jadi tidak banyak jumpa hal baru. Kalau di lingkungan kampus mungkin perbedaan kebiasaan yang sesuai dengan suku mereka. Kemudian mengenai bahasa yang ada di Melayu contohnya bahasa Ocu (Bahasa Kampar yang merupakan bahasa penduduk asli Kabupaten Kampar, Riau) yang kurang dimengerti” (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa hal pertama yang di jumpai adalah budaya baru, bahasa baru seperti ocu yang merupakan bahasa asli Pekanbaru.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Rahmadhani Tampubolon, ia mengungkapkan:

“Dalam segi bahasa, karena lingkungan tempat tinggal dan lingkungan kampus banyak berjumpa dengan suku yang berbeda-beda, dan pergaulan bebas karena kampung tempat tinggal saya termasuk pedesaan yang masih ketat peraturannya. Sedangkan di tempat saya tinggal termasuk lingkungan kampus yang sangat ramai penduduknya dan dekat dengan pusat kota Pekanbaru” (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa hal baru yang Rahmadhani Tampubolon jumpai adalah banyak menjumpai suku yang berbeda, dan pergaulan bebas yang menurutnya berbeda dari tempat ia tinggal di kampung halamannya.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Krismone Yanti Sihombing, ia mengungkapkan:

“Pasti banyak dapat hal baru, salah satu contohnya dari segi berbicara, dari segi bahasa pasti berbeda juga antara bahasa Melayu orang Riau dengan bahasa Medan” (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa hal baru yang Krismone Yanti Sihombing jumpai adalah perbedaan bahasa dan cara berbicara orang Melayu dengan Batak yang berbeda.

Wawancara terhadap mahasiswa yang bernama Muhammad Ishak Tanjung, ia mengungkapkan:

“Yang paling berkesan untuk saya adalah sikap acuh tak acuh di kos aja bisa dihitung hanya beberapa kamar sekitar kamar yang kenal termasuk yang punya kos. Kalau di lingkungan kampus jumpa dengan teman yang berbeda suku tapi ya gak terlalu berpengaruh karena ketika bertemu mereka berbicara itu ramah, lemah lembut sehingga seperti bersosialisasi seperti biasa” (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa hal baru yang Muhammad Ishak Tanjung jumpai adalah sikap acuh tak acuh ketika berada di lingkungan kos. Sedangkan di lingkungan kampus menjumpai banyak teman yang berbeda suku.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Hewi Shinta Uly Siregar, ia mengungkapkan:

“Yang pertama saya jumpai adalah karakter orang, cara orang berkomunikasi apalagi saya orang Batak yang memasuki lingkungan baru di Pekanbaru yang merupakan suku Melayu jadi banyak hal baru yang saya jumpai seperti berteman dengan beda agama, beda ras beda suku dan juga cara berkomunikasi mereka sangat berbeda. Di karenakan lingkungan saya tinggal dan kampus yang banyak berjumpa dengan suku-suku yang lain saya menemukan cara berkomunikasi mereka yang berbeda-beda ada yang lembut, ada yang keras, ada juga yang ketika berbicara sangat cepat” (wawancara Juli 2020).

Dari wawancara ini terlihat bahwa hal baru yang dijumpai oleh Hewi Shinta Uly Siregar adalah karakter setiap orang yang berbeda-beda, komunikasi antara etnis Batak dan etnis Melayu yang berbeda dan cara berbicara mereka yang berbeda.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Rohya Lisma Sihotang, ia mengungkapkan:

“Saat pertama kali sampai di sini itu canggung karena tidak ada siapa-siapa yang kita kenal terlebih saya merantau” (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa hal baru yang dijumpai oleh Rohya Lisma Sihotang adalah tidak mengenal siapapun sehingga Lisma merasa canggung bila bertemu dengan teman baru.

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat hal-hal baru yang mereka jumpai pertama kali itu serupa yaitu bertemu dengan banyak etnis yang berbeda terdiri dari budaya, bahasa dan cara bicara yang berbeda, karakter yang berbeda-beda dari setiap teman yang mereka jumpai.

5. Pengalaman Setelah Menjumpai Hal-hal Baru Keterkejutan Budaya (*Culture Shock*)

Kejutan budaya atau *culture shock* yang informan alami pasti berbeda tergantung bagaimana cara beradaptasi dan hal-hal baru yang dijumpai ketika merantau ke Pekanbaru. Berikut kejutan budaya atau *culture shock* yang informan alami:

Wawancara terhadap mahasiswa yang bernama Aksib Mulyadi, ia mengungkapkan:

“Mengalami tetapi tidak terlalu karena kalau di lingkungan kos saya berteman dengan sesama etnis Batak, jadi tidak ada terkejut, sedangkan kalau di lingkungan kampus baru saya sedikit terkejut karena saya berjumpa dengan banyak suku lain terutama dengan suku Melayu. Contohnya saat ngobrol dengan teman, saat Etnis Batak berbicara biasanya ada penambahan kata kian jadi orang bertanya apa itu kian” (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa Aksib Mulyadi ketika berada di lingkungan kos mengalami *Culture Shock* tetapi keterkejutan yang dialami tidaklah besar dikarenakan banyak etnis Batak yang satu kos dengannya. Sedangkan bila di lingkungan kampus lebih mengalami *Culture Shock* hal ini

dikarenakan banyak dijumpai etnis atau suku yang lain yang belum pernah dijumpainya.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Rahmadhani Tampubolon, ia mengungkapkan:

“Ya, tentu karena saya berjumpa dengan banyak budaya baru dan saya merantau jauh dari rumah dan sebelumnya tidak mengenal tempat tinggal saya sekarang yang merupakan suku Melayu” (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa Rahmadhani Tampubolon mengalami *Culture Shock* dikarenakan merantau dan berjumpa dengan budaya baru khususnya budaya Pekanbaru yang merupakan tanah Melayu.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Krismone Yanti Sihombing, ia mengungkapkan:

“Gak terlalu, karna dulu pernah ke Provinsi lain contohnya Bengkulu. Ya dari segi berbicara yang berbeda dapat dari Riau karena ada beberapa bahasa yang gak dimengerti, ketika di Medan kaya gini bahasanya pas di Riau dapet bahasa yang berbeda dari yang sering di dengar, jadi terkejutnya dari segi pemahaman terhadap kalimat” (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa Krismone Yanti Sihombing tidak terlalu mengalami *Culture Shock* karena pernah mengunjungi Kota Bengkulu. Ia mengalami *Culture Shock* dikarenakan tidak mengerti dengan bahasa Melayu, cara bicara mereka yang berbeda.

Wawancara terhadap mahasiswa yang bernama Muhammad Ishak Tanjung, ia mengungkapkan:

“Pasti ada, karena selama seminggu saya tidak ada berbicara bahkan waktu di kelas saya tidak ada keluar ke manapun karena melihat situasi dan kondisi. Selama satu minggu saya belajar karena saya takut melakukan kesalahan dalam arti ketika saya menggunakan logat dan watak keras di depan mereka akan membuat mereka tidak menerima karena saya tau mereka lembut. Bahkan saya sampai ikut organisasi ya untuk melatih diri agar tidak terjadi kesalahan. Sedangkan di lingkungan kos mereka bersikap acuh tak acuh” (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa Muhammad Ishak Tanjung mengalami *Culture Shock* karena pertama kali merantau jauh dari rumah, menjumpai budaya baru, bahasa baru sehingga ketika pertama kali masuk perkuliahan ia tidak langsung bersosialisasi kepada teman-teman karena takut melakukan kesalahan. Sedangkan saat di lingkungan kos tidak mengalami karena bersifat acuh tak acuh.

Wawancara terhadap mahasiswi bernama Hewi Shinta Uly Siregar, ia mengungkapkan:

“Ya tentu saya mengalami kejutan budaya, karena saya tinggal di Medan jadi ketika saya merantau ke Riau suku Melayu, orang Melayu identik dengan bahasa yang kurang saya pahami ketika mereka berbicara terlalu cepat dalam berkomunikasi, jadi terkadang saya kurang dapat memahami dan tidak dapat mengikuti apa yang mereka bicarakan” (wawancara Juli 2020).

Dari wawancara ini terlihat bahwa *Culture Shock* yang dialami Hewi Shinta Uly Siregar dikarenakan pertama kali merantau dan berjumpa dengan etnis Melayu, Hewi mengungkapkan kurang mengerti ketika mereka berbicara karena terlalu cepat.

Wawancara terhadap mahasiswi bernama Rohya Lisma Sihotang, ia mengungkapkan:

“Ya saya mengalami keterkejutan budaya karena saya banyak berjumpa dengan Suku lain di kampus seperti Melayu, Minang, dan yang lainnya. Tetapi saya tidak terlalu mempermasalahakan justru malah menambah pengetahuan dan pengalaman saya” (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa Rohya Lisma Sihotang mengalami *Culture Shock* karena berjumpa dengan etnis lain tetapi tidak berlangsung lama ia bisa mengatasinya justru ia anggap sebagai penambah pengalaman baru saat merantau.

Berdasarkan wawancara di atas, semua informan mengalami *Culture Shock* hanya saja waktu mereka mengalaminya berbeda-beda. Faktor utama alasan mengalami *Culture Shock* adalah ketika berjumpa dengan dengan etnis selain etnis Batak. Seperti informan yang bernama Muhammad Ishak Tanjung, ia mengalami *Culture Shock* yang cukup berat karena ketika pertama kali merantau dan berjumpa dengan etnis lain dan lingkungan baru di lingkungan perkuliahan tidak langsung bisa bersosialisasi sesuai dengan wawancara, ia mengungkapkan bahwa saat berada di kelas bahkan tidak banyak berkomunikasi dengan teman dan keluar dari kelas karena takut akan membuat kesalahan. Berbeda halnya dengan informan yang bernama Lisma ia mengungkapkan bahwa awalnya mengalami

Culture Shock tetapi tidak berlangsung lama karena dengan berjumpa dengan banyak etnis baru justru akan menambah pengalaman baru.

6. Kendala Etnis Batak Ketika Mengalami Kejutan Budaya (*Culture Shock*)

Sebagai orang perantauan etnis Batak mengalami kendala tersendiri ketika berada di lingkungan baru sehingga mengalami *Culture Shock*. Berikut kendala-kendala yang dialami oleh informan:

Wawancara terhadap mahasiswa yang bernama Aksib Mulyadi, ia mengungkapkan:

“Kendalanya karena nada bicara yang agak keras sedangkan kalau di Pekanbaru lebih lembut karena suku asli Pekanbaru adalah Melayu. Jadi harus menyesuaikan berusaha melembutkan nada bicara ketika berbicara dengan teman dari Suku Melayu. Kalau dengan budaya mereka tidak terlalu menjadi kendala karena kampung aku sudah banyak percampuran Suku lain selain Suku Batak” (wawancara Juli 2020).

Dari wawancara ini terlihat bahwa kendala yang dihadapi oleh Aksib Mulyadi adalah nada bicara yang keras karena di Pekanbaru etnis Melayu berbicara dengan nada yang lembut.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Rahmadhani Tampubolon, ia mengungkapkan:

“Terkadang tidak memahami arti yang diucapkan, sehingga kurang masuk dalam percakapan” (wawancara Juli 2020).

Dari wawancara ini terlihat bahwa kendala yang dialami oleh Rahmadhani Tampubolon adalah perbedaan bahasa yaitu tidak memahami arti ketika mereka berbicara.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Krismone Yanti Sihombing, ia mengungkapkan:

“Dari segi berbicara. Kalau untuk memulai misalnya kita baru mengenal seorang teman baru apalagi masih Mahasiswa baru, dia berbicara menggunakan bahasa asli Riau jadi kesulitan untuk berkomunikasi dengan dia, jadi kadang Tanya dulu sama kawan apasih yang dibilangnya. Terus dari logatnya kalau orang Batak logatnya agak keras kalau berbicara, mereka beranggapan ih ini kok ngomongnya kok ngegas gitu padahal sebenarnya itu memang bawaan. Jadi itu yang menurutku jadi kendala” (wawancara Juli 2020).

Dari wawancara ini terlihat bahwa kendala yang dialami oleh Krismone Yanti Sihombing adalah dari segi berbicara karena awalnya menggunakan bahasa asli mereka bukan bahasa Indonesia, kemudian logat berbicara etnis Batak yang keras seperti marah padahal tidak.

Wawancara terhadap mahasiswa yang bernama Muhammad Ishak Tanjung, ia mengungkapkan:

“Yang pertama dari segi bahasa contohnya seperti ketika bicara bahasa melayu saya bawa ke kampung akan dianggap berbicara bahasa kotor atau mencarut, contoh katanya anak bujang kalau di Pekanbaru artinya anak lelaki sedangkan di bahasa Batak termasuk kata-kata kotor, segi pemikiran karena mereka menganggap orang Batak itu keras, egois dan ketika berbicara harus didengarkan kalau tidak didengarkan pasti akan marah, tetapi sebenarnya ketika kita berpendapat bukan ingin didengarkan seutuhnya tetapi juga ingin juga mereka mengambil apa yang sekiranya penting dan bermanfaat. Seperti yang saya katakana di awal saya hanya mengamati karena takut salah bicara” (wawancara Juli 2020).

Dari wawancara ini terlihat bahwa kendala yang dihadapi oleh Muhammad Ishak Tanjung adalah bahasa contoh ada bahasa yang di Pekanbaru dianggap biasa tetapi ketika di bawa ke kampung halaman akan menjadi kata yang kotor, kemudian dari segi pemikiran yang berwatak keras.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Hewi Shinta Uly Siregar, ia mengungkapkan:

“Menurut apa yang telah saya alami yang pertama adalah cara berkomunikasi, karena saya dari etnis Batak dan merantau di sini jadi komunikasi yang menjadi kendala pertama kali datam kesini, etnis Batak ketika berbicara terkenal dengan nada yang keras padahal emang dari sana bukan berarti ketika kami berbicara dengan nada tinggi atau keras kami marah hanya saja memang seperti ini cara kami berbicara dari asal tempat tinggal kami pun seperti ini” (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa kendala yang dihadapi oleh Hewi Shinta Uly Siregar adalah cara berkomunikasi karena saat berbicara biasanya etnis Batak bernada tinggi atau keras sehingga mereka yang bukan dari etnis Batak akan terkejut.

Wawancara terhadap mahasiswa yang bernama Rohya Lisma Sihotang, ia mengungkapkan:

“Kendalanya karena saya banyak berjumpa dengan banyak etnis yang berbeda sehingga saya mengalami kesulitan dan logat bahasa yang harus disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kampus” (wawancara Juli 2020).

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa kendala yang dihadapi oleh Rohya Lisma Sihotang adalah kesulitan ketika bertemu dengan budaya baru etnis lain, kemudian logat berbicara yang berbeda dan harus disesuaikan.

Berdasarkan wawancara di atas, kendala yang informan hadapi sebagian besar adalah perbedaan bahasa atau cara berbicara mereka yang berbeda sehingga kesulitan dalam berkomunikasi.

7. Cara atau Gaya Berkomunikasi Ketika Berhadapan Dengan Lingkungan Baru Maupun Budaya Baru

Setiap informan memiliki gaya berkomunikasi sendiri tergantung bagaimana cara dia beradaptasi ketika berada di lingkungan baru. Berikut gaya komunikasi yang informan miliki:

Wawancara terhadap mahasiswa yang bernama Aksib Mulyadi, ia mengungkapkan:

“Kalau saya menggunakan bahasa Indonesia kan kalau bahasa Indonesia kan semua paham. Selain itu ketika sedang berkumpul dan ngobrol terus saya gak ngerti bahasa mereka aku bertanya kepada teman yang faham untuk menjelaskan maksud yang dibicarakan tadi”
(wawancara Juli 2020).

Dari wawancara ini terlihat bahwa gaya komunikasi yang digunakan oleh Aksib Mulyadi adalah berkomunikasi dengan bahasa Indonesia agar mereka memahami, bertanya langsung apabila ada kata-kata yang tidak dimengerti ketika sedang mengobrol.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Rahmadhani Tampubolon, ia mengungkapkan:

“Saya memberi tahu bahwa saya tidak paham dengan apa yang mereka katakan, kemudian mereka menjelaskan dan mengajari sedikit demi sedikit tentang bahasa mereka, dan lebih sering jika berkomunikasi kami menggunakan bahasa persatuan (Indonesia)” (wawancara Juli 2020).

Dari wawancara ini terlihat bahwa gaya berkomunikasi yang digunakan oleh Rahmadhani Tampubolon adalah bertanya apabila tidak memahami apa yang sedang mereka bicarakan.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Krismone Yanti Sihombing, ia mengungkapkan:

“Mulai berani belajar kepada mereka tentang cara berbicaranya mereka, misalnya karena etnis Batak terkenal dengan bahasa yang logatnya agak kasar kita juga harus berani merubah hal itu, namanya juga kita sudah masuk ke kampung orang masak ia masih bawa-bawa dari kebiasaan diri sendiri. Kalau ada masukan dari teman mencoba untuk mendengarkannya, banyak belajar budaya dari sosial media kita juga bisa tau tentang budaya dari daerah itu sendiri. Jadi ketika kita masuk ke daerah itu kita sudah punya pengetahuan atau gambaran untuk masuk ke daerah itu dan masukan dari teman juga” (wawancara Juli 2020).

Dari wawancara ini terlihat bahwa gaya komunikasi yang digunakan oleh Krismone Yanti Sihombing adalah mulai terbuka dan mempelajari bahasa, merubah cara berkomunikasi mengikuti lingkungan, menerima saran dari teman dalam hal berbicara.

Wawancara terhadap mahasiswa yang bernama Muhammad Ishak Tanjung, ia mengungkapkan:

“Tidak langsung berkomunikasi tetapi mengamati dan mendengar dahulu agar tidak terjadi kesalah fahaman. Latihan berbicara dan memasuki ikut organisasi untuk memperlancar komunikasi yang sudah saya pelajari sebelumnya” (wawancara Juli 2020).

Dari wawancara ini terlihat bahwa gaya berkomunikasi yang digunakan oleh Muhammad Ishak Tanjung adalah memahami, mengamati dan menerapkan apa yang sudah dipelajari selama beradaptasi terhadap lingkungan baru maupun budaya baru.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Hewi Shinta Uly Siregar, ia mengungkapkan:

“Dalam berbicara saya lebih berhati-hati takutnya kalau saya memakai gaya berbicara saya yang keras takut mereka sakit hati, terkadang saya menggunakan bahasa yang lembut supaya mereka menanggapi dengan baik” (wawancara Juli 2020).

Dari wawancara ini terlihat bahwa gaya berkomunikasi yang digunakan oleh Hewi Shinta Uly Siregar adalah menyesuaikan dengan gaya berbicara mereka yang lembut karena karena gaya berbicara etnis Batak yang keras.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Rohya Lisma Sihotang, ia mengungkapkan:

“Kita harus lebih aktif dalam berkomunikasi jangan sampai diam karena dengan kita diam orang tidak akan mengenal kita, jadi kita harus lebih terbuka dengan orang lain” (wawancara Juli 2020).

Dari wawancara ini terlihat bahwa gaya berkomunikasi yang digunakan oleh Rohya Lisma Sihotang adalah harus menjadi pribadi yang lebih aktif dalam berkomunikasi sehingga akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru maupun budaya baru.

Berdasarkan wawancara di atas, gaya berkomunikasi informan harus lebih aktif dan harus banyak bertanya apabila ada yang tidak dimengerti seperti yang telah diungkapkan oleh informan bernama Rohya Lisma Sihotang. Mulai menyesuaikan dan merubah cara berkomunikasi etnis Batak yang terkesan dengan nada tinggi menjadi menjadi lembut seperti etnis Melayu.

8. *Stereotype* atau Penilaian Tentang Budaya Baru dijumpai Saat Pertama Kali Merantau

Ketika berjumpa dengan budaya baru pasti akan terjadi penilaian saat pertama kali melihat. Terlebih saat merantau ke daerah yang belum pernah di

kunjungi sebelumnya dan tidak mengetahui keadaan yang ada di sana. Berikut penilaian-penilaian yang informan utarakan:

Wawancara terhadap mahasiswa yang bernama Aksib Mulyadi, ia mengungkapkan:

“Suku Melayu orangnya ramah-ramah, kalau suku Minang saat jumpa pertama agak cuek” (wawancara Juli 2020).

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Rahmadhani Tampubolon, ia mengungkapkan:

“Karna saya tipe orang yang mudah beradaptasi jadi saya tidak terlalu terkejut, dan berusaha memahami lingkungan baru” (wawancara Juli 2020).

Dari wawancara ini Rahmadhani Tampubolon berusaha menyampaikan bahwa teman baru yang dijumpai baik sifatnya, hanya memerlukan waktu saja untuk dapat menyesuaikan.

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Krismone Yanti Sihombing, ia mengungkapkan:

“Pertama dengar dari orang kalau kita mau masuk ke daerah etnis Melayu harus bisa menyesuaikan jangan terlalu mencolok kali dari daerah masing-masing. Karena kita harus beradaptasi jadi streatip yang pernah di dengar tidak mempengaruhi” (wawancara Juli 2020).

Dari wawancara ini terlihat bahwa Krismone Yanti Sihombing awalnya mendengar penilaian orang lain tentang Melayu harus bisa menyesuaikan karena Melayu terkenal lembut.

Wawancara terhadap mahasiswa yang bernama Muhammad Ishak Tanjung, ia mengungkapkan:

“Pertama teman saya yang Melayu lembut, halus, ramah, dan baik. Dari Minang langsung berpendapat terkadang tanpa berfikir dahulu sebelum berbicara tanpa ada landasannya” (wawancara Juli 2020).

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Hewi Shinta Uly Siregar, ia mengungkapkan:

“*Stereotipe* saya terhadap Melayu terlalu cepat dalam berkomunikasi jadi saya kurang mengerti dan kurang menarik untuk melihat berbicara. Stereotip terhadap etnis Jawa mereka sangat lembut, terkadang mereka menggunakan bahasa mereka jadi saya kurang mengerti” (wawancara Juli 2020).

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Rohya Lisma Sihotang, ia mengungkapkan:

“Menurut saya menjumpai etnis lain termasuk hal baru bagi saya, etnis Melayu misalnya mereka cukup lembut, baik sedangkan dengan Jawa

mereka sangat halus ketika berbicara dan lembut” (wawancara Juli 2020).

Berdasarkan wawancara di atas, *stereotype* informan kepada etnis yang ada di Pekanbaru khususnya etnis Melayu bahwa mereka lembut. Dengan adanya *stereotype* membuat mereka terkejut tetapi mampu untuk menyesuaikan.

9. Setelah Lama Anda Menetap di Lingkungan Baru Mempengaruhi Atau Dipengaruhi Oleh Lingkungan Sehingga Membawa Perubahan dalam Hidup Anda

Sebagai hasil dari adaptasi biasanya ada kebiasaan atau pemikiran yang berubah untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Berikut pengalaman yang informan dapatkan yaitu:

Wawancara terhadap mahasiswa yang bernama Aksib Mulyadi, ia mengungkapkan:

“Kalau mempengaruhi gak ya tapi kalau dipengaruhi pasti karena seperti logat bahasa yang mulai berubah jadi logat bahasa Melayu yang lebih lembut karena kan logat bahasa Batak terkesan keras. Saat pulang kampung ada yang bilang “logat bahasa kau udah kaya orang Pekanbaru aja” (wawancara Juli 2020).

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Rahmadhani Tampubolon, ia mengungkapkan:

“Saya tidak terpengaruh, hanya saja saya menyesuaikan segalanya atau kebiasaan tersebut sesuai dengan situasi dan kondisinya. Contoh kalau di Pekanbaru jam 11 hingga jam 12 malam masih saja ramai dan sering

teman-teman kos keluar kalau lapar, nah di kampung tentu tidak biasa seperti itu, dan saya tidak pernah menyamakan hal tersebut dan bahasa-bahasa yang berbeda juga” (wawancara Juli 2020).

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Krismone Yanti Sihombing, ia mengungkapkan:

“Kalau saya lebih banyak di pengaruhi. Untuk pengaruh lingkungan pasti banyak apalagi berada di zona anak-anak Remaja atau lingkungan Mahasiswa, salah satu hal yang sering dilihat itu dari segi berbicara, kalau di daerah Medan sesama orang Batak kalau ngomong ngegas-ngegas gitu logatnya nampak tapi saat ke sini bertemu dengan orang-orang baru yang berbicara bisa dibilang orang Melayu kalau berbicara lembut hampir sama dengan orang Jawa, jadi yang mempengaruhinya dari segi berbicara, sudah bisa mulai mengontrol cara berbicara” (wawancara Juli 2020).

Wawancara terhadap mahasiswa yang bernama Muhammad Ishak Tanjung, ia mengungkapkan:

“Untuk saya pribadi saya lebih ke arah di pengaruhi. Semakin lama seseorang menetap di suatu daerah maka bisa jadi orang tersebut akan seperti asli penduduk di daerah tersebut. Ketika saya pulang ke kampung ada yang bertanya “orang Melayu ya, orang Jawa ya, kok tidak nampak Bataknya” (wawancara Juli 2020).

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Hewi Shinta Uly Siregar, ia mengungkapkan:

“Teman-teman saya jadi mengikuti saya dalam berkomunikasi misalnya saya mempunyai teman Suku Jawa terkadang mereka menggunakan logat bahasa Batak, cukup menarik karena mereka tertarik mengikuti bahasa saya bahasa Batak Karo. Begitu juga saya, saya tertarik dengan bahasa saya mereka seperti orang Jawa yang

halus. Jadi saling mempengaruhi satu sama lain” (wawancara Juli 2020).

Wawancara terhadap mahasiswi yang bernama Rohya Lisma Sihotang, ia mengungkapkan:

“Tergantung dengan siapa kita berteman jika kita berteman dengan orang baik maka kita akan menjadi baik sebaliknya jika kita berteman dengan orang dan lingkungan yang buruk kita juga akan menjadi buruk. Dalam hal mempengaruhi ini bisa juga dari hasil sosialisasi kita terhadap lingkungan baru” (wawancara Juli 2020).

Berdasarkan wawancara di atas, semua informan dipengaruhi oleh lingkungan baru maupun budaya baru sebagai hasil dari adaptasi yang mereka lakukan sebelumnya ketika pertama kali merantau di Riau Pekanbaru.

C. Pembahasan Penelitian

1. Fase-Fase *Culture Shock* Mahasiswa Perantauan Etnis Batak

a. Fase Kegembiraan atau fase Bulan Madu

Pada fase ini terlihat dari mahasiswa etnis Batak banyak menjumpai hal-hal baru seperti bahasa yang berbeda, cara berkomunikasi yang berbeda, berjumpa dengan teman-teman yang beragam karakter.

Pada mahasiswa yang bernama Aksib Mulyadi mengungkapkan bahwa ia pertama kali merantau menjumpai budaya baru, kebiasaan yang

mereka lakukan, bahasa baru. Pada fase ini Aksib tidak begitu merasakan fase kegembiraan hanya sebatas sebagai penambah pengetahuan saja.

Ungkapan mahasiswa yang bernama Aksib selaras dengan apa yang telah diungkapkan oleh Krismone Yanti Sihombing bahwa ia menjumpai perbedaan bahasa antara Bahasa Melayu dengan Bahasa Medan. Dari pernyataannya menunjukkan bahwa hal baru yang ia jumpai ini dianggap sebagai pengalaman dan pengetahuan baru untuknya. Dilihat dari pernyataannya ia mengalami fase kegembiraan atau fase bulan madu.

Menurut mahasiswi yang bernama Rahmadhani Tampubolon, ia mengungkapkan banyak menjumpai hal-hal baru seperti banyak berjumpa dengan suku yang berbeda-beda dengan bahasa mereka masing-masing dan perubahan lingkungan tempat tinggal dari desa ke kota. Dengan apa yang telah dijumpainya tadi ia merasa ada pengalaman baru yang bisa dirasakan ketika dengan suku budaya yang lain dan suasana perkotaan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Sehingga Rahmadhani mengalami fase kegembiraan atau fase bulan madu ketika berada pada daerah perantauan.

Pada fase ini mahasiswa yang bernama Muhammad Ishak Tanjung mengungkapkan ketika tinggal baru berjumpa dengan teman-teman baru yang ramah, lemah lembut dan mudah berkomunikasi sehingga terasa menyenangkan walaupun di daerah perantauan. Dari ungkapan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang bernama Ishak ini mengalami fase kegembiraan atau fase bulan madu, karena ia menjumpai hal-hal baru yang menyenangkan di daerah perantauan.

Mahasiswi bernama Hewi Shinta Uly Siregar mengungkapkan bahwa ketika berada pada daerah perantauan menjumpai hal-hal baru yaitu berjumpa dengan teman yang berbeda agama, perbedaan suku, perbedaan cara berbicara. Hewi merasa dengan perbedaan ini merupakan pengalaman yang baru untuknya sehingga pada fase kegembiraan ini ia mengalami tetapi hanya sebagai kesan pertama saja.

Mahasiswi yang bernama Rohya Lisma Sihotang mengatakan hal-hal baru yang dijumpai ketika merantau merasa canggung karena tidak mengenal siapapun dan lingkungan yang berbeda dengan daerah asal tempat tinggalnya. Dengan pernyataan ini terlihat bahwa Lisma tidak mengalami fase kegembiraan dikarenakan perasaan canggungnya.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa informan yang mengalami fase kegembiraan atau fase bulan madu ini yaitu mahasiswi bernama Krismone Yanti Sihombing, mahasiswi bernama Rahmadhani Tampubolon, mahasiswa bernama Muhammad Ishak Tanjung, dan mahasiswi bernama Hewi Shinta Uly Siregar. Sedangkan yang tidak mengalami adalah Aksib Mulyadi dan Rohya Lisma Sihotang.

b. Fase Kekecewaan

Pada fase ini mahasiswa etnis Batak mulai memasuki masa di manadaya tarik dan kebaruan sering berubah menjadi frustrasi, cemas, dan bahkan permusuhan.

Pada fase inilah mahasiswa etnis Batak mengalami *culture shock* atau kejutan budaya, mereka terkejut dengan bahasa etnis lain terutama bahasa

Melayu, dikarenakan Pekanbaru adalah tanah Melayu sehingga mahasiswa etnis Batak banyak berjumpa dengan mahasiswa yang bersuku Melayu. Cara berbicara etnis Melayu yang mereka anggap halus sedangkan mereka logat berbicaranya keras atau tinggi.

Seperti yang telah diungkapkan oleh informan bernama Aksib Mulyadi, ia merasa perbedaan bahasa ketika berjumpa dengan etnis Melayu menghambat ketika berkomunikasi dengan teman-temannya ketika berada di lingkungan Universitas.

Berbeda dengan mahasiswa Aksib tadi menurut Rahmadhani Tampubolon malalui wawancara mengungkapkan ia terkejut dengan lingkungan yang baru jauh dari rumah dan tidak mengenal sama sekali tempat marantaunya ini dan banyak berjumpa dengan etnis yang berbeda-beda sehingga ia merasa cemas dan persaan was-was akan melakukan kesalahan timbul.

Mahasiswi bernama Krismone Yanti Sihombing mengungkapkan pada fase kekecewaan ini ia tidak terlalu besar rasa keterkejutannya dikarenakan sebelumnya pernah mempunyai pengalaman ketika masa kanak-kanak menetap di Bengkulu hingga akhirnya menetap di Sumatera Utara. Ia mengalami keterkejutan budaya dikarenakan perbedaan bahasa dengan bahasa etnis Melayu, cara berbicara tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi hingga menimbulkan perasaan kecewa apalagi hingga persaan kekecewaan yang lain.

Mahasiswa bernama Muhammad Ishak Tanjung mengungkapkan bahwa pada fase ini mengalami keterkejutan yang lebih besar dengan adanya perasaan takut akan melakukan kesalahan dikarenakan ia baru pertamakalinya merantau, jauh dari rumah, berjumpa teman yang beragam etnis yang berbeda. Ishak mengungkapkan bahwa ia mengalami fase ini selama satu bulan penuh dimana saat itu hanya mengamati, dan melihat bagaimana teman-temannya berkomunikasi sesama teman yang lain.

Mahasiswi yang bernama Hewi Shinta Uly Siregar mengungkapkan bahwa mengalami fase ini karena keterkejutannya terhadap budaya baru yaitu etnis Melayu dan cara berbicara beberapa orang teman yang terlalu cepat sehingga pada awalnya Hewi tidak memahami apa yang sedang diperbincangkan. Dari ungkapan ini terlihat bahwa mahasiswa yang bernama Hewi mengalami perasaan kecewa dan takut jika tidak dapat memahami maksud teman-temannya.

Mahasiswi yang bernama Rohya Lisma Sihotang mengungkapkan bahwa pada fase ini memang mengalami ketekejutan karena berjumpa dengan budaya baru seperti budaya pada etnis Melayu, Minang dan lainnya tetapi perbedaan ini tidak membuat Lisma atau sering dipanggil dengan Ima merasa kecewa atau merasa frustrasi justru ia menganggap bahwa hal itu dapat menambah pengetahuan baru dan pengalaman baru ketika di daerah rantau.

Dari enam informan yang diteliti semuanya mengalami *culture shock* karena pertama mereka merantau ke daerah Pekanbaru Riau yang merupakan tanah Melayu. Tetapi *culture shock* yang mahasiswa etnis Batak alami tidak

berjangka lama, jangka waktu mengalami kejutan budaya yang paling singkat adalah mahasiswi yang bernama Krismone Yanti Sihombing, karena sebelumnya ia pernah berkunjung ke Provinsi lain, kemudian mahasiswi yang bernama Rohya Lisma Sihotang juga sama seperti yang terjadi dengan Yanti, ia mengalami tetapi tidak berlangsung lama karena ia merasa menambah pengalaman baru.

c. Fase Awal Resolusi atau Proses Penyesuaian Kembali

Setelah mahasiswa etnis Batak mengalami *culture shock* mereka akan mulai penyesuaian atau beradaptasi kembali yang menjadi kendala saat mengalami *culture shock*. Dalam penelitian ini mahasiswa etnis Batak akan mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, budaya baru dengan cara mengamati, mempelajari dan memahami dengan cara ini budaya baru tidak lagi menjadi kendala.

Mahasiswa yang bernama Aksib Mulyadi mengungkapkan pada fase ini mulai mencoba menyesuaikan dengan perbedaan yang dialami ketika pada fase kekecewaan dengan cara mengawali berkomunikasi dengan menggunakan bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia, dan bertanya apabila ketika berbicara dengan teman ada yang tidak dimengerti.

Mahasiswi yang bernama Rahmadhani Tampubolon mengungkapkan bahwa cara penyesuaiannya dengan mengungkapkan kepada teman apabila tidak mengerti dengan maksud pembicaraan temannya, kemudian mereka menjelaskan dan mengajari maksud dari pembicaraan mereka, saling

membantu menjelaskan sehingga sama-sama mengerti dengan perbedaan bahasa yang muncul ketika sedang berkomunikasi.

Mahasiswi yang bernama Krismone Yanti Sihombing mengungkapkan membuka diri, mempelajari bahasa etnis lain yang dijumpai, merubah cara berbicara karena menurutnya logat etnis batak yang lumayan kasar, mempelajari budaya yang ada di lingkungan baru, dan menerima saran dari teman atau dari siapapun agar dapat mengikuti keadaan sosial yang ada di daerah tersebut.

Mahasiswa yang bernama Muhammad Ishak Tanjung mengungkapkan penyesuaiannya dengan cara mengamati, memahami, dan menerapkan. Mengamati ini dilakukan dengan cara memperhatikan ketika teman-teman kampusnya berinteraksi, berbicara setelahnya ia akan memahami bagaimana teman-temannya berinteraksi dengan memahami bagaimana cara mereka berbicara agar tidak terjadi salah faham dan setelah selesai memahami ia akan menerapkan apa telah dilihat dan dipahami seperti mengikuti bagaimana mereka berbicara harus yang lembut agar mereka tidak tersinggung, dan mengikuti organisasi untuk memperlancar cara berkomunikasi yang baik.

Mahasiswi yang bernama Hewi Shinta Uly Siregar mengungkapkan penyesuaiannya dengan cara merubah gaya berkomunikasi karena ia berjumpa dengan teman yang etnis Melayu yang menurutnya ketika berbicara lembut sehingga harus mengikuti berbicara dengan lembut juga.

Mahasiswi yang bernama Rohya Lisma Sihotang mengungkapkan penyesuaiannya dengan cara menjadikan pribadi yang lebih aktif ketika berkomunikasi sehingga akan lebih memudahkannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

d. Fase Berfungsi dengan Efektif atau Penyesuaian Berlanjut

Pada fase ini mahasiswa perantauan akan mulai mengerti dengan budaya baru, cara berkomunikasi yang baru, setelah pada fase tiga mahasiswa perantauan etnis Batak menyesuaikan dengan hal-hal baru yang dijumpai mereka akan mulai menyesuaikan dengan cara mereka sendiri untuk dapat berbaur dengan mahasiswa lain yang berlainan etnis. Dari keenam informan ini semuanya dipengaruhi lingkungan dan cara beradaptasinya masing-masing sehingga pada tahap ini masing-masing informan berhasil mengatasi *culture shock* yang mereka hadapi.

2. Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Etnis Batak

Prose adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa bernama Aksib Mulyadi mengungkapkan bahwa langkah pertama mengamati budaya mereka, kebiasaan mereka, cara berbicara mereka kemudian mulai berbaur setelah mengerti dengan perbedaan tersebut harus dirubah sehingga lebih memudahkan ketika sudah berinteraksi dengan mereka.

Mahasiswi yang bernama Rahmadhani Tampubolon mengungkapkan ketika akan bersosialisasi harus bersikap sopan, tidak sombong dan mencoba hal-hal baru yang pertamakali dijumpainya ketika di daerah rantau.

Mahasiswi bernama Krismone Yanti Sihombing mengungkapkan bahwa beradaptasi secara langsung dengan cara mencoba memasuki karakter-karakter teman-temannya dan membuka diri sehingga lebih memudahkan dalam proses adaptasi atau penyesuaian terhadap lingkungan baru maupun lingkungan sosial yang baru.

Mahasiswa yang bernama Muhammad Ishak Tanjung mengungkapkan bahwa beradaptasi dengan cara melihat dan mendengar. Pertama dengan melihat, melihat kondisi lingkungan kampus, melihat teman berkomunikasi. Kemudian dengan mendengar, mendengarkan dari segi berbicara terutama etnis Melayu yang berbicara dengan nada lembut sehingga harus mengikuti juga berbicara dengan nada lembut. Ia bahkan mempraktekkan cara bicaranya di depan cermin untuk melihat bagaimana cara bicaranya apakah sesuai atau tidak.

Mahasiswi yang bernama Hewi Shinta Uly Siregar mengungkapkan cara beradaptasi yaitu menyesuaikan diri dengan mengikuti budaya teman-teman dan cara berkomunikasinya.

Mahasiswi bernama Rohya Lisma Sihotang mengungkapkan cara beradaptasi yaitu dengan cara mendekati diri dengan orang lain, berusaha

lebih aktif lagi dalam menyesuaikan diri mengikuti kebiasaan lingkungan baru tersebut.

Dari ungkapan informan diatas terlihat bahwa mahasiswa yang bersangkutan harus lebih aktif dan dapat memahami lingkungan baru yang ditempatinya, apabila tidak mengerti lebih baik bertanya dengan teman dan mengikuti bagaimana teman-teman dari berbeda etnis ini berbicara sehingga lebih memudahkan proses adaptasi yang sedang dijalani.

3. Proses Komunikasi Mahasiswa Perantauan Etnis Batak

Proses komunikasi mahasiswa etnis Batak hampir semuanya sama yaitu pertama dengan menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, kemudian merubah cara berbicara menyesuaikan dengan cara berbicara etnis Melayu yaitu lembut, kemudian berkomunikasi dengan banyak orang baik dengan teman maupun dengan cara masuk ke organisasi yang ada di Universitas maupun Fakultas.

Bertanya apabila ketika berdiskusi tidak memahami maksud dari yang di bicarakan oleh teman. Mahasiswa akan membuka diri kepada siapa saja yang ada disekitarnya untuk memudahkan memahami bagaimana cara mereka berkomunikasi kepada sesama etnis maupun kepada etnis lain yang sudah saling kenal sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Fase-Fase *Culture Shock* Mahasiswa perantauan Etnis Batak

Tingkatan *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa etnis Batak tidaklah sama ada yang mengalami fase menyenangkan atau fase bulan madu sebanyak empat mahasiswa sedangkan dua lainnya tidak. Pada fase kekecewaan semua informan mengalaminya hampir semuanya sama yaitu disebabkan oleh perbedaan bahasa dan intonasi ketika berbicara. Kemudian mahasiswa etnis Batak mulai menyesuaikan diri dengan memahami bahasa jika perbedaan bahasa yang dijumpai menjadi kendala saat berada di daerah baru. Setelah memahami mahasiswa akan menemukan cara mana yang bisa digunakan untuk penyesuaian diri lebih lanjut sehingga *culture shock* dapat diatasi.

2. Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Etnis Batak

Sesuai dengan yang disampaikan oleh informan adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Batak berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang diperoleh dan kemampuan untuk mendekatkan diri, salah satunya dengan cara bergabung dengan organisasi dan berteman dengan mahasiswa lain yang berada di dalam kelas maupun dengan kelas lain sehingga proses proses adaptasi mahasiswa etnis Batak di lingkungan baru

berjalan dengan baik. Mahasiswa etnis Batak juga menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru dengan tidak menggunakan kebiasaan yang tidak sesuai dan mulai mengikuti keadaan sosial di lingkungan tempat tinggal baru.

3. Proses Komunikasi Mahasiswa Perantauan Etnis Batak

Komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Batak digunakan sebagai salah satu cara agar mempermudah proses adaptasi dan menghadapi fase-fase dalam *culture shock* sehingga mahasiswa etnis Batak dapat dengan cepat mengatasinya dan mampu berbaur dengan lingkungan baru yang sedang ditempati. Proses komunikasi pada mahasiswa etnis Batak yaitu dengan memahami bahasa suku lain terutama bahasa Melayu dengan cara bertanya dengan teman maupun mencari tahu melalui internet dan media sosial yang sedang berkembang pesat sekarang.

B. Saran

Culture shock yang dialami oleh mahasiswa perantauan etnis Batak beragam. Saran dari peneliti pelakjari lebih lanjut tentang *culture shock* yang sedang dialami. Menurut Samovar *culture shock* berbentuk kurva U, yang memiliki empat fase yaitu fase bulan madu atau perencanaan, fase kekecewaan atau frustrasi, fase penyesuaian diri, dan terakhir adalah fase penyesuaian berlanjut.

Peneliti memberi saran kepada mahasiswa perantau dalam mengatasi *culture shock* sebagai berikut:

- 1) Sebelum berangkat ke daerah baru yang akan dimasuki sebaiknya cari informasi tentang daerah yang ingin dituju tersebut, tujuannya agar mendapat informasi tentang daerah baru yang akan ditinggali dalam jangka waktu yang lama selama kuliah hingga lulus.
- 2) Mulai beradaptasi karena ketika memasuki lingkungan baru dengan keadaan sosial dan budaya yang berbeda akan menimbulkan perasaan frustrasi sehingga mengalami *culture shock*.
- 3) Setelah menjumpai budaya baru dan kondisi sosial yang berbeda mulailah proses penyesuaian diri dengan berusaha bertanya dengan teman, mencari informasi melalui media, belajar merubah cara berkomunikasi menyesuaikan dengan lingkungan baru dan berdoa agar dapat mengatasi *culture shock*.
- 4) Mempunyai sikap toleransi dan mampu menghargai budaya yang ada di tempat rantau, menciptakan interaksi yang efektif dan meluaskan jaringan pertemanan yang baru baik dilingkungan perkuliahan maupun lingkungan tempat tinggal akan membantu menumbuhkan perasaan nyaman dan mampu mengatasi kecemasan yang disebabkan oleh efek dari *culture shock*.

Saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya jika ingin meneliti tentang *culture shock*, agar dapat mencari sumber penelitian lebih banyak dan dikarenakan banyak kekurangan dalam menggunakan kata bahasa Indonesia yang kurang baik diharapkan peneliti selanjutnya agar dapat memperbaiki tulisan sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. 2004. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. (cetakkan satu). Bumi Aksara: Jakarta.
- Bangun, Payung. 2002. *“Kebudayaan Batak”, dalam Koentjaraningrat Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan: Jakarta
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pamahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. (Edisi Ketiga). Rajawali Pers. Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2017. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. (Edisi Revisi, Cetakan Ketiga).
- Chaney, Lilian. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi Kedua PT. Raja Grafindo Persada:
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Cetakan Ketiga). PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Kurniawan, Beni. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. PT. Jelajah Nusa: Bandung.
- Mulyana, Dedi. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Naim, Muchtar. 2013. *Merantau Pola Migrasi Suku Minang Kabau edisi ketiga*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Rakhmat, Jalaludin. 2014. *Mmmetode Penelitian Komunikasi*.PT. Remaja Posdakarya: Bandung.
- Ruben, Brent D. & Stewart, Lea P. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. (Edisi Lima). PT. Raja Grafindo Persada: Depok.
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter dan Edwin R. Mc Daniel. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya, Communication on Between Cultures. 7th ed.*Salemba Humanika: Jakarta.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Elfabeta: Bandung.

Soerjono, Soekarno. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru ke-6, 1990*. Rajawali Grafindo Persada: Jakarta.

Tambun, R. *Hukum Adat Dalihan Na Tolu*. Mitra Medan: Medan.

West, Richard dan Turner, Lynn H. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika: Jakarta.

Jurnal:

Devinta, Marshellena. 2005. *Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta*. Jurnal, Pendidikan Sosiologi: Yogyakarta.

Suryandari, Nikmah. 2012. *Culture Shock Communication Mahasiswa Perantauan di Madura*. Jurnal, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo: Madura.